

**PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PENGANGKATAN ANAK
SECARA ILLEGAL MENURUT HUKUM ISLAM**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Islam Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

YUNITA SARI

NIM: 10400112027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN**

**MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Perlindungan Hukum terhadap Pengangkatan Anak Secara Illegal Menurut Hukum Islam”**, ini adalah benar-benar hasil karya sendiri. Dan jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 08 April 2016

Penyusun



YUNITA SARI
NIM: 10400112027

UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN
MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING/PENGUJI

Skripsi yang berjudul, "*Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Ilegal Menurut Hukum Islam*", yang disusun oleh Yunita Sari, NIM: 10400112027, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Ujian Hasil Skripsi yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 25 April 2016 M, bertepatan dengan 17 Rajab 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang Munaqasyah (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 25 April 2016 M.
17 Rajab 1437 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	:	Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	:	Dr. Abdillah Mustari, M.Ag	(.....)
Penguji I	:	Dr. Sohra, M. Ag	(.....)
Penguji II	:	Dr. Azman, M. Ag	(.....)
Pembimbing I	:	Dr. Achmad Musyahid Idrus, M. Ag	(.....)
Pembimbing II	:	Irfan, S.Ag., M.Ag	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Ilegal Menurut Hukum Islam*", yang disusun oleh **Yunita Sari**, NIM: 10400112027, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Ujian Hasil Skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 01 Juni 2016 M, bertepatan dengan 24 Shaban 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 01 Juni 2016 M.
24 Shaban 1437 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hamsir M.Hum	(.....)
Penguji I	: Dr. Sohra, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. Azman, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Irfan, S.Ag., M.Ag	(.....)

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR



Tiada kalimat yang paling pantas penyusun panjatkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Hidayah, Karunia serta izin-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Illegal Menurut Hukum Islam”** sebagai ujian akhir program Studi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat serta salam tak lupa penyusun hanturkan kepada Nabi yang menjadi penuntun bagi umat Islam.

Rampungnya skripsi ini, penyusun mempersembahkan untuk orang tua tercinta ayahanda **Ridwan** dan Ibunda tercinta **Mardiana** yang tak pernah bosan dan tetap sabar mendidik, membesarkan, memberi dukungan, memberi semangat serta senantiasa mendoakan penyusun, **“You’re the Best motivator”**. Terima kasih kepada adik saya **Marlina, M. Fauzil dan Nur Asyifa**, yang selalu bersedia ketika penyusun meminta bantuan.

1. Teruntuk Bapak **Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar,
2. Teruntuk Bapak **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Bapak **Dr. H. Abd. Halim talli, M.Ag**, selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan lembaga, **Bapak Dr. Hamsir, SH., M.Hum** selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, **Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag**, selaku Wakil Dekan Bidang

Kemahasiswaan dan Segenap Pegawai Fakultas yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Teruntuk Bapak **Dr. Abdillah Mustari, M.Ag**, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan Bapak **Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag** selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, Nasehat, motivasi demi kemajuan penyusun.
4. Teruntuk Bapak **Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag** dan **Irfan, S.Ag.,M.Ag** selaku pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan, dukungan, nasihat, motivasi, demi kemajuan penyusun.
5. Teruntuk Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran Staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu, membimbing penyusun dan membantu kelancaran sehingga dapat menjadi bekal bagi penyusun dalam penulisan hukum ini dan semoga penyusun dapat amalkan dalam kehidupan di masa depan penyusun.
6. Terima Kasih Sahabat saya **Fitrianti** Jurusan Ilmu Hukum Angkatan 2012 yang selalu menemani dalam Menyelesaikan skripsi ini dan telah memberikan motivasi, semangat serta dukungan kepada saya.
7. Teman-teman seperjuangan Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum terkhusus Angkatan 2012 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar : **Dwi Yunita, A. Zaqiah Saudi, Suriati Andayani, Sunarti, Ismawati, Nur Syamsi Asis, Agusputri Al Mukarrama, Maemuna, Rahmawati, Mien Trisasmita, Muh. Hamsir, Abd Gafur Majid, Ahmad Syarif, Muh. Rezki, Muh. Ridwan, Ulil Amri Syah, Fikran Adijaya, Syahrin, Irsan.** Dan yang tidak bisa

disebutkan satu persatu terima kasih telah menambah pengalaman dan cerita dalam hidup dan akan selalu menjadi kenangan.

8. Teman-teman **KKN PROFESI UIN** Alauddin Makassar Angkatan VI tahun 2015 di Kec. Parigi Khususnya Desa Majannang : **Aliyah Latifah, Andriani, Ayu Trisnawati, Hikmah Pratiwi Hafid, Hilman Abbas, Syamsu Alam**, yang selalu saling menyemangati satu sama lain dalam hal penyelesaian Study.
9. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya bagi penyusun dalam penyusunan penulisan hukum ini baik secara materil maupun formil.

Penyusun menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menerima kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki semua kekurangan yang ada dalam penulisan hukum ini. Semoga penulisan hukum ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Gowa, 08 April 2016

Penyusun

YUNITA SARI

NIM: 10400112027

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Pengesahan Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Transliterasi	xi
Abstrak.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul.....	6
D. Metodologi Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	10
F. Tujuan dan Kegunaan.....	11
BAB II WUJUD PERLINDUNGAN HUKUM DAN PENGANGKATAN ANAK	
SECARA ILEGAL	13-28
A. Pengertian Perlindungan Hukum	13
B. Pengertian Pengangkatan Anak atau Adopsi.....	14
C. Perlindungan Anak dan Perlindungan Hukum terhadap Anak	17
BAB III PANDANGAN ULAMA DAN PAKAR HUKUM PERDATA ISLAM	29-39
A. Dasar Hukum Pengangkatan Anak	29

B. Status Anak Angkat menurut Hukum Islam.....	31
C. Pendapat Para Ulama terhadap Pengangkatan Anak	36
BAB IV ANALISIS HUKUM PENGANGKATAN ANAK SECARA ILEGAL	
MENURUT HUKUM ISLAM	40-68
A. Hakikat atau Wujud Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal	40
B. Pandangan Hukum Islam terkait Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal.....	53
C. Dampak dan Sanksi terhadap Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal	60
BAB V PENUTUP	69-71
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72-73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS.....	

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	;	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	A

ك	Kasrah	i	I
ا	ḍammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathāh dan yā	ai	a dan i
وَ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
يَ... / اَ....	Fathāh dan alif atau yā	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan yā	ī	i dan garis di atas
وَ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta
 رمى : ramā
 قيل : qīla
 يموت : yamūtu

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'* marbūṭah ada dua yaitu: *tā'* marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā'* marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl
 المدينة الفاضلة : al-madīnah al-fāḍilah
 الحكمة : rauḍah al-aṭfāl

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā
 نجينا : najjainā
 الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : ‘duwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (—), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلاية : al-zalalah (az-zalalah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

7. *Hamzah.*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : ta'murūna

النوع : al-nau'

شيء : syai'un

امرت : umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilāih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله dīnullāh با الله billāh

Adapun *tā'* marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة الله hum fī raḥmatillāh

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

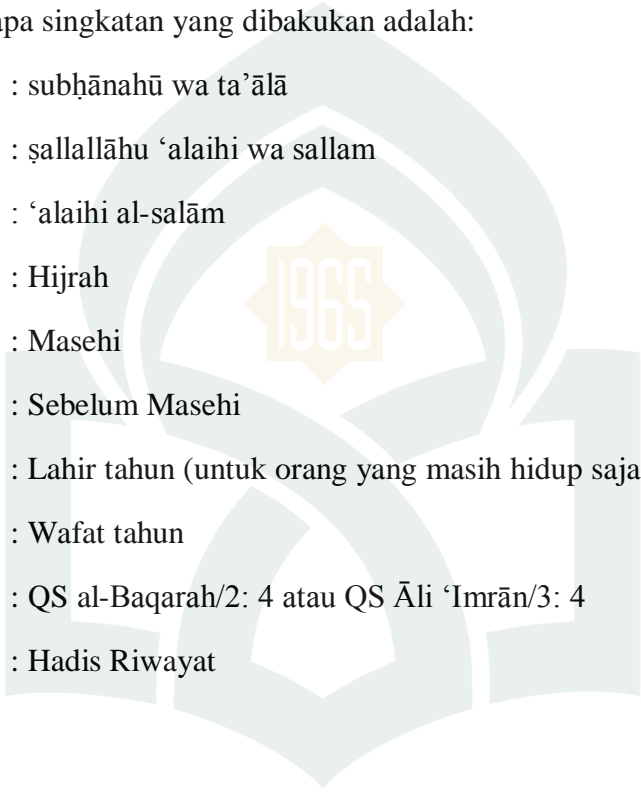
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	: subḥānahū wa ta'ālā
saw.	: ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	: 'alaihi al-salām
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Yunita Sari
NIM : 10400112027
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Judul : Perlindungan Hukum terhadap Pengangkatan anak Secara Illegal Menurut Hukum Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hakikat atau Wujud pengangkatan anak secara Illegal, Pandangan Hukum Islam terkait pengangkatan anak secara Illegal, serta dampak dan sanksi terhadap pengangkatan anak secara Illegal.

Jenis penelitian yang dipakai tergolong kualitatif deskriptif dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan yuridis dan pendekatan Syar'i, adapun sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder selanjutnya pengumpulan data yang digunakan adalah bersumber dari buku yang memiliki relevansi dengan sumber yang dibahas, kemudian pendapat para pakar hukum, pendapat para Fuqaha (Ahli hukum Islam). Lalu penelitian kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku, Jurnal hukum dan Peraturan Perundang-Undangan yang berhubungan dengan materi penulisan skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hakikat atau wujud Pengangkatan Atau Adopsi Anak Secara Illegal adalah mengambil anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri atau sama haknya dengan anak kandung. Pandangan Hukum Islam terkait pengangkatan anak secara Illegal bahwa Islam hanya menganjurkan pengangkatan anak yang tidak memutuskan hubungan nasab antara orang tua kandung dengan anak yang diangkat sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 4-5. Serta dampak dan sanksi terhadap pengangkatan anak secara Illegal dapat menimbulkan hubungan hak perwalian dan pewarisan dengan orang tua kandungnya terputus dan akan beralih kepada orang tua angkatnya. Adapun sanksinya diatur dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 jo Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak Pasal 79.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Membicarakan masalah perlindungan akan selalu terkait dengan penegakan hukum karena perlindungan merupakan salah satu bagian dari tujuan penegakan hukum. Negara adalah Negara yang berdasar atas hukum, maka perlindungan Hak Asasi Manusia sudah barang tentu juga merupakan tujuan penegakan hukum secara konsisten.

Salah satu bidang hak asasi manusia (HAM) yang menjadi perhatian bersama baik di dunia internasional maupun di Indonesia adalah hak anak. Masalah seputar kehidupan anak sudah selayaknya menjadi perhatian utama bagi masyarakat dan pemerintah. Saat ini, sangat banyak kondisi ideal yang diperlukan untuk melindungi hak-hak anak Indonesia namun tidak mampu di wujudkan oleh Negara, dalam hal ini pemerintah Republik Indonesia. Berbagai usaha dilakukan oleh berbagai pihak demi melindungi anak, dan salah satu bentuk perlindungan itu adalah pengangkatan anak. yang disatu sisi terus dicegah pelaksanaannya, namun disisi lain diharapkan dapat menjadi salah satu wujud dari usaha Perlindungan anak.

Perlindungan anak selama ini memang belum ada Peraturan Perundang-Undangan yang secara spesifik mengatur mengenai pengangkatan anak, kecuali bagi warga Negara Indonesia (WNI) keturunan cina, yaitu dengan *staatsblad* 1917 Nomor 129.¹

¹ Irma setyowati soemmitro, *Aspek hukum perlindungan anak* (Jakarta bumi aksara, 1990), h.32.

Salah satu tujuan Perkawinan pada dasarnya adalah untuk memperoleh keturunan. Begitu pentingnya keturunan dalam kehidupan keluarga maka keluarga yang tidak atau belum dikaruniai anak akan berusaha untuk mendapatkan keturunan. Pengangkatan anak merupakan salah satu peristiwa hukum didalam memperoleh keturunan.

Dalam Kamus Hukum kata pengangkatan anak atau adopsi yang berasal dari bahasa latin *adoptio* diberi arti : pengangkatan anak sebagai anak sendiri. Sedangkan pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal* adalah pengangkatan anak atau adopsi yang dilakukan hanya berdasarkan kesepakatan antar pihak orang tua yang mengangkat dengan orang tua kandung anak yang diangkat.

Pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal* mempunyai akibat hukum yang luas, antara lain menyangkut perwalian dan pewarisan. Pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal* inilah yang disinyalir sebagai celah untuk kasus jual beli anak (*trafficking*).²

Dalam *Staatblaad* 1917 No. 129, akibat hukum dari pengangkatan anak atau adopsi adalah anak tersebut secara hukum memperoleh nama dari bapak angkat, dijadikan anak yang dilahirkan anak perkawinan orang tua angkat. Akibatnya adalah dengan pengangkatan tersebut, si anak terputus hubungan perdata yang berpangkal pada keturunan karena kelahiran. Oleh karena itu, secara otomatis hak dan kewajiban seorang anak angkat sama dengan anak kandung harus merawat dan menghormati orang tua layaknya orang tua kandung, dan anak angkat berhak mendapatkan hak yang sama dengan anak kandung orang tua angkat. Pengangkatan anak atau adopsi yang diatur dalam BW hanya pengangkatan anak atau adopsi luar kawin, yaitu

² Andi Hamzah, *Kamus Hukum* (Bandung: PT. Ghalia, 1986), h.28

sebagaimana termuat pada Buku I Bab XII Bagian III Pasal 280 sampai Pasal 290. Sedangkan pengangkatan anak atau adopsi sebagaimana terjadi dalam praktek di masyarakat dan dunia peradilan sekarang, tidak hanya terbatas pada pengangkatan anak atau adopsi diluar kawin, tetapi sudah mencakup pengangkatan anak atau adopsi dalam arti luas.³

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa Hukum Islam tidak mengakui lembaga *tabanni* (pengangkatan anak) yang mempunyai akibat hukum seperti yang telah dilakukan masyarakat jahiliyah, artinya terlepasnya hukum kekerabatan antara ayah kandung dengan anaknya dan berpindahnya ia kedalam hukum kekerabatan orang tua angkatnya. Hukum Islam hanya mengakui, bahkan menganjurkan *tabanni* dalam arti pemungutan dan pemeliharaan anak, artinya hukum kekerabatan tetap berada diluar lingkungan keluarga orang tua angkatnya, dan dengan sendirinya tidak mempunyai akibat hukum apa-apa. Ia tetap anak angkat dan kerabat orang tua kandungnya, berikut dengan segala konsekuensi hukumnya. Larangan *tabanni* dengan cara memasukkan hukum kekerabatan ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya dibatalkan oleh Allah dalam surah al- Ahzab ayat 4-5 yang berbunyi:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الَّتِي تَظَاهَرُونَ فِيهَا أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ۖ أَدْعَوْهُمْ لِأَبَائِهِمْ ۚ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاُخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ ۚ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝

³ J.satrio, *hukum keluarga tentang kedudukan anak dalam undang-undang*, bandung: PT. Citra Bakti 2000, menjelaskan bahwa tidak adanya ketentuan tentang pengangkatan anak (adopsi) dalam BW karena ketentun tersebut memang sengaja dikeluarkan. Ada yang mengatakan lembaga itu memang hendak dihapus. Menurut pikiran yang berlaku pada masa pembentukan BW.

Terjemahnya :

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu dzhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴

Maksud dari ayat diatas ialah, (مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ) Ayat ini sebagai bantahan terhadap salah seorang di antara orang-orang kafir yang menyatakan, bahwa dirinya memiliki dua buah hati yang masing-masingnya berfungsi, sehingga menurutnya, akal nya lebih utama daripada akal Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Padahal, Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam tubuhnya. (وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ الَّتِي تَظَاهَرُونَ) Zhihar ialah perkataan seorang suami kepada istrinya, “Punggungmu haram bagiku seperti punggung ibuku atau seperti ibuku,” atau perkataan lain yang sama maksudnya, (مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ) Yakni sebagai ibumu yang melahirkan kamu, di mana ia adalah orang yang paling besar kehormatan dan keharamannya bagimu, sedangkan istrimu adalah orang yang paling halal bagimu, lalu bagaimana kamu menyamakan orang yang berbeda? Hal ini tidaklah boleh. (وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ) Karena anak kandungmu adalah anak yang kamu lahirkan atau dari kamu, sedangkan anak angkat bukan darimu. (ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ), pengangkatan seseorang sebagai anak angkat adalah sebatas ucapan saja, yang tidak menghendaki sebagai anak hakiki, karena ia dicipta melalui tulang shulbi orang lain. (وَاللَّهُ يَقُولُ) Yakni yang yakin dan benar. (الْحَقُّ يَهْدِي السَّبِيلَ)

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mahkota, 2012), h.334

(وَهُوَ) Oleh karena itulah, Dia memerintahkan kamu untuk mengikuti perkataan dan syariat-Nya. Perkataan-Nya adalah hak dan syariat-Nya adalah hak, sedangkan perkataan dan perbuatan yang batil tidaklah dinisbatkan kepada-Nya dari berbagai sisi, dan tidak termasuk petunjuk-Nya, karena Dia tidaklah menunjukkan kecuali kepada jalan yang lurus dan benar. (أَدَّعَوْهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ) Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Zaid bin Haritsah maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelumnya biasa kami panggil dengan Zaid bin Muhammad, sampai Allah menurunkan ayat, “Panggilah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka,” (فَإِنْ لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ). Yang melahirkan mereka. Oleh karena itulah, Zaid dipanggil dengan Zaid bin Haritsah, karena bapaknya adalah Haritsah. (فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ) Lebih lurus dan mendapatkan petunjuk. (وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ) Maula-maula ialah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seorang yang pernah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil Salim maula Huzaifah. (وَلَكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ) Termasuk ke dalamnya ketika lisannya terlepas sehingga memanggil anak angkat itu dengan menasabkan kepada yang bukan bapaknya, atau hanya mengetahui sebatas zahirnya bahwa itu adalah bapaknya, padahal bukan, karena ketidaktahuannya, maka dalam hal ini tidak berdosa. Setelah mengetahui larangannya. (لَهُ غُفْرًا رَّحِيمًا) Dia tidak menghukummu karena perbuatanmu di masa lalu dan memaafkan kesalahanmu yang tidak disengaja dan merahmatimu karena menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya yang memperbaiki agama dan duniamu, maka segala puji bagi-Nya atas hal itu.⁵

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.218-223

Hukum Islam telah menggariskan bahwa hubungan hukum antara anak angkat dan orang tua angkat adalah hubungan anak asuh dan orang tua asuh yang diperluas dan sama sekali tidak menimbulkan hubungan nasab. Akibat yuridis dari *tabanni* dalam hukum Islam hanyalah tercipta hubungan kasih sayang dan hubungan tanggung jawab.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pokok masalah yang akan di kaji penelitian ini dalam menjabarkan Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara *Illegal* Menurut Hukum Islam? maka peneliti akan menguraikan judul di atas dalam beberapa sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat Atau Wujud Pengangkatan Anak atau Adopsi secara *Illegal*?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Pengangkatan Anak atau Adopsi secara *Illegal*?
3. Bagaimana Dampak dan Sanksi terhadap Pengangkatan Anak atau Adopsi secara *Illegal*?

C. Pengertian Judul

Adapun Skripsi ini berjudul “Perlindungan Hukum terhadap Pengangkatan Anak secara *Illegal* Menurut Hukum Islam”. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul tersebut, Penyusun merasa perlu untuk memberikan pengertian terhadap variabel-variabel yang dianggap perlu dalam rangka memberikan pemahaman terhadap makna yang dimaksud judul tersebut.

Perlindungan yang dimaksud yaitu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lindung yang memiliki arti mengayomi, mencegah, mempertahankan, dan membentengi. Sedangkan perlindungan berarti konservasi, pemeliharaan, penjaga, asilun, dan bunker, atau tempat berlindung, hal (perbuatan dan sebagainya) memperlindungi.

Pengangkatan Anak atau adopsi yang dimaksud adalah mengambil anak orang lain untuk dijadikan sebagai anak sendiri dan memberikan hak dan kewajiban sama dengan hak dan kewajiban anak kandung.⁶

Anak yang dimaksud adalah harta yang tak ternilai haraganya, seorang anak hadir sebagai amanah yang di titip tuhan untuk dirawat, di jaga dan di didik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat anak dan perilaku anak semasa dewasa. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan Negara.

Illegal yang dimaksud adalah suatu perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan hukum atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak resmi atau tidak sah menurut hukum.⁷

Berdasarkan definisi operasional diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variable “Perlindungan Hukum terhadap Pengangkatan Anak” ialah segala upaya yang dilaksanakan oleh aparat penegak hukum atau aparat keamanan untuk memberikan rasa aman terhadap status anak yang diangkat. Kemudian pada variable “secara *illegal*” dimaksud ialah hanya dilakukan berdasarkan kesepakatan antar pihak dan mempunyai akibat hukum yang luas.

⁶ Ahmad Kamil, dan M. Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia* (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 2008), H.95

⁷ Windy Novia, *Kamus Imiah Popular* (Penerbit : Wipress,2009), h.192

D. Metodologi Penelitian

“Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu, karena ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat yang dimaksud tercantum dalam metode ilmiah”⁸

Untuk mempertanggung jawabkan ke ilmiah skripsi, maka dalam penelaan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu kualitatif deskriptif. Kualitatif yaitu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan (*Library Research*) yang secara definitif *library research* ialah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana peneliti berhadapan dengan berbagai macam Literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang sedang dikaji. Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya suatu tema yang akan dibahas. Kemudian dengan cara mengumpulkan referensi yang relevan dan mempelajari data-data yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan Yuridis

Suatu metode penelitian yang menekankan pada suatu penelitian dengan melihat pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) mengenai Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Dalam metode ini senantiasa berpedoman pada peraturan-peraturan yang masih berlaku.

⁸ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT.Raja Graafindo Persada, 2012) h. 44

b. Pendekatan *Syar'i* dan Pendekatan Komparatif

pendekatan *Syar'i* adalah pendekatan yang dilakukan dengan jalan mempelajari dan menelaah ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan Pendekatan komparatif adalah

3. Sumber Data

Penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder :

- a. Data primer adalah data yang berkaitan dan diperoleh dari sumber data tersebut. Dalam penelitian ini data primernya adalah Fikih Jinayah/Hukum Islam dan Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak.
- b. Data sekunder, adalah data yang dapat menunjang data primer dan diperoleh tidak dari sumber primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah, jurnal, skripsi, internet yang membahas terkait dengan Perlindungan Hukum terhadap Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal Menurut Hukum Islam.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini bersumber dari buku yang memiliki relevansi dengan sumber yang dibahas, kemudian pendapat para pakar hukum, pendapat para Fuqaha (Ahli Hukum Islam).

5. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dan menjadi pendukung dalam penelitian ini adalah :

- a. Buku catatan yang digunakan penulis untuk mencatat beberapa literature yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Alat tulis, seperti pensil dan balpoin, untuk mencatat beberapa referensi dan kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian.

- c. Notebook, sebagai media utama dalam meramu dan mengolah serta menganalisis data yang diperoleh untuk menjawab objek permasalahan yang dibahas.

6. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Adapun teknik dan pengolahan analisis data yang dimaksud meliputi, editing, klasifikasi, verifikasi, dan kesimpulan.

- a. Editing : meliputi data yang memiliki kejelasan makna, kesesuaian dengan data yang lain.
- b. Klasifikasi : pengelompokan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan objek yang dibahas.
- c. Verifikasi ; melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah diperoleh untuk menentukan keabsahan data.
- d. Kesimpulan : tahapan meramu/menganalisis data untuk menjawab permasalahan yang dibahas.

E. Kajian Pustaka

Setelah menyimak serta mempelajari beberapa sumber referensi yang berhubungan dengan skripsi ini, maka penyusun akan mengambil beberapa buku yang menjadi rujukan utama dalam penulisan skripsi ini.

Beberapa buku terkait yang membahas tentang masalah Perlindungan Hukum terhadap Pengangkatan Anak atau Adopsi secara *Illegal* Menurut Hukum Islam, yaitu:

Ahmad Kamil dan M. Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, dalam bukunya membahas tentang, pengertian pengangkatan anak, sejarah pengangkatan anak dalam Islam, sumber hukum pengangkatan anak yang

dilarang dan yang di anjurkan oleh Islam, hukum pengangkatan anak, akibat hukum pengangkatan anak yang dilarang dan pencatatan pengangkatan anak.

Arif Gosita *Masalah Perlindungan Anak*, buku ini membahas tentang, perlindungan anak dan pengangkatan anak. Dan Muhammad Tahir Azhary, et al. *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, buku ini membahas tentang, konsep tentang anak angkat, kewenangan absolut Pengadilan Agama terhadap pengangkatn anak, dan tentang akta kelahiran.

Andi Syamsu Alam dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, dalam bukunya membahas tentang, Pengangkatan anak dalam Hukum Islam, Anak Angkat dan Hak Wasiat Wajibah, Penentuan Nazab terhadap Anak Angkat, Pengangkatan Anak dalam Perspektif Peraturan Perundang-Undangan.

Rusli Pandika, *Hukum Pengangkatan Anak*, Masalah Pokok Pengangkatan Anak, Eksistensi Pengangkatan Anak dalam Sistem Hukum Indonesia, Akibat Hukum Pengangkatan Anak.

Penyusun menemukan beberapa hasil penelitian tentang masalah yang di kaji, namun perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu fokus pembahasan pada penelitian ini lebih spesifik dan menekankan pada Pandangan Hukum Islam terhadap Pengangkatan Anak atau Adopsi secara *Illegal*, serta peneliti tidak menggunakan kajian lapangan.

F. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana hakikat atau wujud pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal*.

- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana dampak dan sanksi terhadap pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal*.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai penulis skripsi ini yaitu :

- a. Sebagai sumbangan kepada seluruh praktisi dan akademisi dalam rangka menggali dan menemukan hukum.
- b. Sebagai bantuan pemikiran terhadap masyarakat luas dalam rangka pengembangan wacana ilmiah yang lebih kompeten.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENGANGKATAN ANAK ATAU ADOPSI

A. Pengertian Perlindungan Hukum

Berbicara mengenai perlindungan hukum, hal tersebut merupakan salah satu hal terpenting dari unsur suatu negara hukum. Dianggap penting karena dalam pembentukan suatu negara akan dibentuk pula hukum yang mengatur tiap-tiap warga negaranya.

Perlindungan hukum adalah suatu perlindungan yang diberikan kepada subyek hukum ke dalam bentuk perangkat baik yang bersifat preventif maupun yang bersifat represif, baik yang lisan maupun yang tertulis. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perlindungan hukum sebagai suatu gambaran tersendiri dari fungsi hukum itu sendiri, yang memiliki konsep bahwa hukum memberikan suatu keadilan, ketertiban, kepastian, kemanfaatan dan kedamaian.¹

Pengertian di atas mengundang beberapa ahli untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian dari perlindungan hukum diantaranya:

1. Menurut Satjipto Raharjo mendefinisikan Perlindungan Hukum adalah memberikan pengayoman kepada Hak Asasi Manusia (HAM) yang dirugikan orang lain dan perlindungan tersebut diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat menikmati semua hak-hak yang diberikan oleh hukum.
2. Menurut Philipus M. Hadjon berpendapat bahwa Perlindungan Hukum adalah perlindungan akan harkat dan martabat, serta pengakuan terhadap hak-hak

¹<http://tesishukum.com/pengertian-perlindungan-hukum-menurut-para-ahli>. (14 Maret 2016)

asasi manusia yang dimiliki oleh subyek hukum berdasarkan ketentuan hukum dari kesewenangan.

3. Menurut CST Kansil Perlindungan Hukum adalah berbagai upaya hukum yang harus diberikan oleh aparat penegak hukum untuk memberikan rasa aman, baik secara pikiran maupun fisik dari gangguan dan berbagai ancaman dari pihak manapun.
4. Menurut Muktie, A. Fadjar Perlindungan Hukum adalah penyempitan arti dari perlindungan, dalam hal ini hanya perlindungan oleh hukum saja. Perlindungan yang diberikan oleh hukum, terkait pula dengan adanya hak dan kewajiban, dalam hal ini yang dimiliki oleh manusia sebagai subyek hukum dalam interaksinya dengan sesama manusia serta lingkungannya. Sebagai subyek hukum manusia memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan suatu tindakan hukum.
5. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah “*zoon politicon*” makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, oleh Karena tiap anggota masyarakat mempunyai hubungan antar satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial maka sadar atau tidak sadar manusia selalu melakukan perbuatan hukum (*rechtshanddeling*) dan hubungan hukum (*rechtsbetrekkingen*).²

B. Pengertian Pengangkatan Anak atau Adopsi

Tidak ada lembaga pengangkatan anak atau adopsi di Negara manapun yang sama dalam segala-galanya dengan pengangkatan anak atau adopsi di Negara ini. Selalu ada perbedaan dan variasi. Hal ini sudah kita ketemukan waktu dibahas masalah-masalah *orde public* persoalan-pendahuluan (*Vorfrage*) dan penyesuaian

² Mustamin, *Modul Perlindungan Hukum*, h.3

(*anpassung*). Berkenaan dengan soal warisan timbullah masalah pengangkatan anak atau adopsi ini sebagai persoalan pendahuluan.³

Istilah “Pengangkatan Anak atau Adopsi” berkembang di Indonesia sebagai terjemahan dari bahasa Inggris “*Adoption*”, mengangkat seorang anak yang berarti “mengangkat anak orang lain untuk dijadikan sebagai anak sendiri dan mempunyai hak yang sama dengan anak kandung.” Pada saat Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Pengangkatan anak atau adopsi telah menjadi tradisi di kalangan mayoritas masyarakat Arab yang dikenal dengan istilah “*tabanni*” yang berarti mengambil anak angkat.”

Secara etimologis kata *tabanni* berarti *ittakhasa ibnaan*, yaitu ”mengambil anak.” Sedangkan Secara terminologis *tabanni* menurut Wahbah al-Zuhaili adalah pengangkatan anak (*tabanni*) “Pengambilan anak yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak yang jelas nasab-nya, kemudian anak itu di nasabkan kepada dirinya”. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pengangkatan anak disebut juga dengan istilah “Adopsi” yang berarti “Pengambilan (Pengangkatan) anak orang lain secara sah menjadi anak sendiri.”

Pengangkatan anak atau Adopsi (*tabanni*), yaitu suatu pengangkatan anak orang lain sebagai anak sendiri. Anak yang diadopsi disebut “anak angkat”. Peristiwa hukumnya disebut “pengangkatan anak” dan istilah terakhir inilah yang kemudian dalam pembahasan selanjutnya akan digunakan untuk mewakili istilah adopsi.⁴

³ Sudargo Gautama, Hukum Perdata Internasional Indonesia, (Bandung: PT. Alumni, 2004), h.133

⁴ Ahmad Kamil, dan M. Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia* (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 2008), h.95-97

Dalam istilah fikih, pengangkatan anak atau adopsi disebut *Tabanni*. Mahmud Syaltout, seorang pakar hukum Islam, membedakan antara *tabanni* yang dilarang (haram) dan *tabanni* yang dibolehkan (*mubah*). Pengangkatan anak atau adopsi yang memutuskan hubungan hukum biologis anak tersebut dengan orang tua kandungnya hukumnya haram, dengan kata lain pengangkatan anak atau adopsi yang menjadikan anak itu sebagai anak kandung dilarang.⁵

Menurut Soejono Soekoanto pengangkatan anak atau adopsi adalah sebagai suatu perbuatan mengangkat anak untuk dijadikan anak sendiri, atau secara umum berarti mengangkat seseorang dalam kedudukan tertentu yang menyebabkan timbulnya hubungan yang seolah-olah didasarkan pada faktor hubungan darah.⁶

Dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 171 (f) menjelaskan bahwa: Anak angkat adalah anak yang dalam hal pemeliharaan untuk hidupnya sehari-hari, biaya pendidikan dan sebagainya beralih tanggung jawabnya dari orang tua asal kepada orang tua angkatnya berdasarkan putusan pengadilan.⁷

Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1) menjelaskan bahwa: Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut, ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan keputusan atau penetapan pengadilan.⁸

⁵ Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015) h. 284

⁶ Soejono Soekanto, *Intisari Hukum Keluarga*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989), h.52

⁷ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2007) h.156

⁸ Peraturan Pemerintah RI Tentang Pengangkatan Anak Nomor 54 Tahun 2007

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgelijk Wetboek*), Pengangkatan anak atau adopsi ini tidak termuat, hanya lembaga pengangkatan anak atau adopsi itu diatur di dalam *Staatblad* 1917 No.129 yang pada pokoknya di dalam peraturan tersebut ditetapkan, pengangkatan anak atau adopsi adalah pengangkatan seorang anak laki-laki sebagai anak oleh seorang laki-laki yang telah beristeri atau pernah beristeri, yang tidak mempunyai keturunan laki-laki. Jadi hanya anak laki-laki saja yang dapat diangkat. Akan tetapi sekarang ini, menurut yurisprudensi dinyatakan bahwa anak perempuan dapat diangkat sebagai anak oleh seorang ibu yang tidak mempunyai anak.⁹

Setiap perbuatan berupa penerimaan anak yang berasal dari lingkungan-keluarga lain yang masuk ke dalam lingkungan keluarga tertentu sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang sejajar atau setingkat dengan hubungan dalam arti biologis adalah "*kindsaanneming*".¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai pengangkatan anak atau adopsi penyusun dapat menyimpulkan bahwa pengangkatan anak atau adopsi adalah suatu perbuatan mengambil anak orang lain ke dalam keluarganya sendiri, sehingga dengan demikian antara orang yang mengambil anak dan yang diangkat timbul suatu hubungan hukum.

C. Perlindungan Anak dan Perlindungan Hukum terhadap Anak.

1. Perlindungan Anak

⁹ Soedaryo Soimin, *Hukum Orang dan Keluarga*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992) h.38

¹⁰ John z. Loudoe, *Menemukan Hukum Melalui Tafsir dan Fakta*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985), h.135

Masalah Perlindungan anak berkaitan erat dengan Peradilan Anak oleh sebab itu perlu kita memahami hakikat peradilan anak serta asas-asasnya. Pasal 2, ayat 3 dan 4, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 tahun 1979, tentang kesejahteraan anak berbunyi sebagai berikut :

“Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan-perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar”.

Kedua ayat ini dengan jelas mendorong perlu adanya perlindungan anak dalam rangka mengusahakan kesejahteraan anak dan perlakuan yang adil terhadap anak. Yang mengusahakan perlindungan anak (kesejahteraan anak) adalah pemerintah dan atau masyarakat (Pasal 11, Ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No.4 tahun 1979, tentang kesejahteraan anak).

Jadi, jelas yang harus mengusahakan perlindungan anak adalah setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing, dengan berbagai macam usaha dalam situasi dan kondisi tertentu. Dapat dikatakan setiap warga Negara, anggota masyarakat ikut serta bertanggung jawab terhadap dilaksanakannya perlindungan anak demi kesejahteraan anak, orang tua, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena, kebahagiaan yang dilindungi adalah kebahagiaan yang melindungi.

Perlindungan anak adalah segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar baik fisik, mental, dan sosial. Perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian perlindungan anak di usahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Kegiatan perlindungan anak membawa akibat hukum,

baik dalam kaitannya dengan hukum tertulis maupun tidak tertulis. Hukum merupakan jaminan bagi kegiatan perlindungan anak.

Menurut Arif gosita “Perlindungan anak adalah suatu kegiatan bersama yang bertujuan mengusahakan pengamanan, pengadaan dan pemenuhan kesejahteraan rohaniyah dan jasmaniah anak atau remaja yang sesuai dengan kepentingan dan hak asasinya”.

Dengan demikian, perlu adanya hukum perlindungan anak yang disempurnakan, sebagai hukum yang mengatur dan menjamin pelaksanaan peradilan anak demi peningkatan kesejahteraan sosial dan perlakuan adil anak. Hukum perlindungan anak tersebar diberbagai bidang hukum (Peraturan Perundang-Undangan), tetapi ada yang sudah tidak sesuai lagi dengan jiwa dan falsafah bangsa Indonesia pancasila. Peradilan anak kecuali mempunyai dasar pelaksanaan yang filosofis juga mempunyai pelaksanaan yang etis dan yuridis.¹¹

Perlindungan anak tidak boleh dilakukan secara berlebihan dan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan maupun diri anak itu sendiri, sehingga usaha perlindungan yang dilakukan tidak berakibat negatife. perlindungan anak dilaksanakan rasional, bertanggungjawab dan bermanfaat yang mencerminkan suatu usaha yang efektif dan efesian. Usaha perlindungan anak tidak boleh mengakibatkan matinya inisiatif, kreatifitas, dan hal-hal lain yang menyebabkan ketergantungan kepada orang lain dan berperilaku tidak terkendali, sehingga anak tidak memiliki kemampuan dan kemauan menggunakan hak-haknya dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Perlindungan anak dapat dibedakan kedalam dua (2) bagian yaitu:

¹¹ Arif Gosita, *Masalah perlindungan anak*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1989), h.42

1. Perlindungan anak yang bersifat yuridis yaitu perlindungan dalam bidang hukum publik dan dalam bidang hukum keperdataan.
2. Perlindungan anak yang bersifat non yuridis yaitu perlindungan dalam bidang sosial, bidang kesehatan, dan bidang pendidikan.

Dasar pelaksanaan perlindungan anak adalah:

- a. Dasar Filosofis; Pancasila dasar kegiatan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga, bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa, serta dasar filosofis pelaksanaan perlindungan anak.
- b. Dasar Etis; pelaksanaan perlindungan anak harus sesuai dengan etika profesi yang berkaitan, untuk mencegah perilaku menyimpang dalam pelaksanaan kewenangan, kekuasaan, dan kekuatan dalam pelaksanaan perlindungan anak.
- c. Dasar Yuridis; pelaksanaan perlindungan anak harus didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 dan berbagai peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku. Penerapan dasar yuridis ini harus secara integrative, yaitu penerapan terpadu menyangkut peraturan perundang-undangan dari berbagai bidang hukum yang berkaitan.¹²

a. Tanggungjawab Perlindungan Anak

Perlindungan anak diusahakan oleh setiap orang baik orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah maupun Negara. Yang mengusahakan perlindungan anak adalah setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuannya dengan berbagai macam usaha dalam situasi dan kondisi tertentu. Setiap warga Negara ikut bertanggungjawab terhadap dilaksanakannya perlindungan anak demi kesejahteraan

¹² Arif Gosita, *Aspek hukum perlindungan anak dan konvensi hak-hak anak*, (Jakarta AkademikaPresindo, 1985), h.266-267

anak. Kebahagiaan anak merupakan kebahagiaan bersama, kebahagiaan yang dilindungi adalah kebahagiaan yang melindungi. Tidak ada keresahan pada anak, karena perlindungan anak dilaksanakan dengan baik anak menjadi sejahtera.

Perlindungan anak bermanfaat bagi anak dan orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara. Koordinasi kerjasama kegiatan perlindungan anak perlu dilakukan dalam rangka mencegah ketidakseimbangan kegiatan perlindungan anak secara keseluruhan.

Kewajiban dan tanggungjawab Negara dan Pemerintah dalam usaha perlindungan anak diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 2002 jo Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 yaitu :

- a. Menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya, dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik atau mental. (Pasal 21)
- b. Memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak. (Pasal 22)
- c. Menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara umum bertanggungjawab terhadap anak dan mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak. (Pasal 23)
- d. Mejamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak. (Pasal 24)

Kewajiban dan tanggungjawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak (Pasal 25 Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002). Sedangkan

Kewajiban dan tanggungjawab keluarga dan orang tua dalam usaha perlindungan anak diatur dalam Pasal 26 Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 2002, yaitu :

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak

Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya atau karena suatu sebab, tidak dapat dilaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya, maka kewajiban dan tanggungjawab sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

b. Prinsip-Prinsip Perlindungan anak

1. Anak tidak dapat berjuang sendiri

Salah satu prinsip yang digunakan dalam perlindungan anak adalah anak itu modal utama kelangsungan hidup manusia, bangsa, dan keluarga, untuk itu hak-haknya harus dilindungi. Anak tidak dapat melindungi sendiri hak-haknya, banyak pihak yang mempengaruhi kehidupannya. Negara dan masyarakat berkepentingan untuk mengusahakan perlindungan hak-hak anak.

2. Kepentingan terbaik anak (*The best Interest of the child*)

Agar perlindungan anak dapat diselenggarakan dengan baik, dianut prinsip yang menyatakan bahwa kepentingan terbaik anak harus dipandang sebagai *of paramount importance* (memperoleh prioritas tertinggi) dalam setiap keputusan anak.

Tanpa prinsip ini perjuangan untuk melindungi anak akan mengalami banyak batu sandungan. Prinsip *the best interest of the child* digunakan karena dalam banyak hal anak “korban”, disebabkan ketidaktahuan (*ignorance*) karena usia perkembangannya jika prinsip ini diabaikan maka masyarakat meenciptakan monster-monster lebih buruk dikemudian hari.

3. Ancangan daud kehidupan (*Life-circle approach*)

Perlindungan anak mengacu pada pemahaman bahwa perlindungan harus dimulai sejak dini dan terus menerus. Janin yang berada dalam kandungan perlu dilindungi dengan gizi, termasuk yodium dan kalsium yang baik melalui ibunya. Jika ia telah lahir, maka diperlukan air susu ibu dan pelayanan kesehatan primer dengan memberikan pelayanan imunisasi dan lain-lain, sehingga anak terbebas dari berbagai kemungkinan cacat dan penyakit.

4. Lintas sektoral

Nasib anak tergantung dari berbagai faktor makro maupun mikro yang langsung maupun tidak langsung. Kemiskinan, perencanaan kota dan segala penggusuran, sistem pendidikan yang menekankan hafalan dan bahan-bahan yang tidak relevan, komunitas yang penuh dengan ketidakadilan, dan sebagainya tidak dapat ditangani oleh sektor, terlebih keluarga atau anak itu sendiri. Perlindungan terhadap anak adalah perjuangan yang membutuhkan sumbangan semua orang disemua tingkatan.

Prinsip-prinsip perlindungan hukum pidana terhadap anak tercermin dalam Pasal 37 dan Pasal 40 Konvensi Hak-Hak Anak (*Konvention on the rights of the child*) yang disahkan dengan keputusan Presiden No.36 tahun 1990, tanggal 25 Agustus 1990. Pasal 37 memuat prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Seorang anak tidak dikenai penyiksaan atau pidana dan tindakan lainnya yang kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat.
- b. Pidana mati maupun pidana penjara seumur hidup tanpa memperoleh kemungkinan pelepasan atau pembebasan (*Without possibility of release*) tidak akan dikenakan kepada anak yang berusia dibawah delapan belas tahun
- c. Tidak seorang anak pun dapat dirampas kemerdekaannya secara melawan hukum atau sewenang-wenang.
- d. Penangkapan, penahanan, dan pidana penjara hanya akan digunakan sebagai tindakan dalam upaya terakhir dan untuk jangka waktu yang sangat singkat atau pendek.
- e. Setiap anak yang dirampas kemerdekaannya akan diperlakukan secara manusiawi dan dengan menghormati martabatnya sebagai manusia.
- f. Anak yang dirampas kemerdekaannya akan dipisah dari orang dewasa dan berhak melakukan hubungan atau kontak dengan keluarganya.
- g. Setiap anak yang dirampas kemerdekannya berhak memperoleh bantuan hukum, berhak melawan atau menentang dasar hukum perampasan kemerdekaan atas dirinya dimuka pengadilan atau pejabat lain yang berwenang yang tidak memihak serta berhak untuk mendapat keputusan yang cepat atau tepat atas tindakan terhadap dirinya.

Pasal 40 memuat prinsip-prinsip yang dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Tiap anak yang dituduh, dituntut atau dinyatakan telah melanggar hukum pidana berhak diperlakukan dengan cara-cara : 1) Yang sesuai dengan kemajuan pemahaman anak tentang harkat dan martabatnya; 2) yang memperkuat penghargaan atau penghormatan anak pada hak-hak asasi dan

kebebasan orang lain ; 3) mempertimbangkan usia anak dan keinginan untuk memajukan atau mengembangkan pengintegrasian kembali anak serta mengembangkan harapan anak akan perangnya yang konstruktif dimasyarakat.

- b. Tidak seorang anak pun dapat dituduh, dituntut atau dinyatakan melanggar hukum pidana berdasarkan perbuatan atau (tidak berbuat sesuatu yang tidak dilarang oleh hukum nasional maupun hukum internasional pada saat perbuatan itu dilakukan.
- c. Tiap anak yang dituduh atau dituntut telah melanggar hukum pidana, sekurang-kurangnya memperoleh jaminan-jaminan (hak-hak) : 1) untuk dianggap tidak bersalah sampai terbukti kesalahannya menurut hukum; 2) untuk diberitahu tuduhan-tuduhan atas dirinya secara cepat dan langsung (*"promptly directly"*) atau melalui orang tua, wali atau kuasa hukumnya; 3) untuk perkaranya diputus atau diadili tanpa penundaan (tidak berlarut-larut) oleh badan atau kekuasaan yang berwenang, mandiri dan tidak memihak; 4) untuk tidak dipaksa memberikan kesaksian atau pegakuan bersalah; 5) apabila dinyatakan telah melanggar hukum pidana keputusan dan tindakan yang dikenakan kepadanya berhak ditinjau kembali oleh badan atau kekuasaan yang lebih tinggi menurut hukum yang berlaku; 6) apabila anak tidak memahami bahasa yang digunakan ia berhak memperoleh bantuan penerjemah secara Cuma-Cuma (Gratis); 7) kerahasiaan pribadi (*Privasi*) dihormati atau dihargai secara penuh pada semua tingkat pemeriksaan.
- d. Negara harus berusaha membentuk hukum, prosedur, pejabat yang berwenang dan lembaga secara khusus diperuntukkan atau diterapkan kepada anak yang

dituduh, dituntut atau dinyatakan telah melanggar hukum pidana. Pasal 9 Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 2002 jo Undang-Undang Republik Indonesia No.35 tahun 2014 menentukan bahwa pemerintah dan lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dan kelompok minoritas dan terisolasi, anak dieksploitasi secara ekonomi dan seksual, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (Narkoba), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.¹³

2. Perlindungan Hukum terhadap Anak

Dalam masyarakat, setiap orang mempunyai kepentingan sendiri yang tidak hanya sama, tetapi juga kadang-kadang bertentangan untuk itu diperlukan aturan hukum dalam menata kepentingan tersebut, yang menyangkut kepentingan anak diatur oleh ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan perlindungan anak, yang disebut dengan hukum perlindungan anak merupakan hukum yang menjamin hak-hak dan kewajiban anak, hukum perlindungan anak berupa hukum adat, hukum perdata, hukum pidana, hukum acara perdata, hukum acara pidana, peraturan lain yang menyangkut anak. Perlindungan anak menyangkut berbagai aspek kehidupan

¹³ Maidin Gultom, *Perlindungan hukum terhadap anak (Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia)*, (PT.Refika Aditama,2010), h.38-42

dan penghidupan, agar anak benar-benar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar sesuai dengan hak asasinya.¹⁴

Perlindungan hukum terhadap anak merupakan usaha dan kegiatan seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai kedudukan dan peranan, yang menyadari betul pentingnya anak bagi nusa dan bangsa di kemudian hari. Jika mereka telah matang pertumbuhan fisik maupun mental dan sosialnya, maka tiba saatnya menggantikan generasi terdahulu. Perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian perlindungan anak di usahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Perlindungan terhadap anak-anak di Indonesia termasuk anak angkat bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak – hak anak tersebut demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Anak angkat dan anak-anak lain pada umumnya adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat hak-hak sebagai anak dan harkat serta martabat sebagai manusia seutuhnya.

Menurut Barda Nawawi Arief, perlindungan hukum bagi anak dapat diartikan sebagai upaya perlindungan hukum terhadap berbagai kebebasan dan hak asasi anak (*fundamental rights and freedoms of children*) serta berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak.

Menurut Bismar Siregar perlindungan hukum terhadap anak lebih dipusatkan kepada hak-hak anak yang diatur secara hukum (yuridis), anak belum dibebani kewajiban. Dalam pengertian luas, hukum perlindungan anak sebagai segala aturan

¹⁴ Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum terhadap anak (Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia)*, h.43

hidup yang member kepada mereka yang belum dewasa dan memberi kemungkinan bagi mereka untuk berkembang.¹⁵

Perlindungan hukum bagi anak mempunyai spektrum yang cukup luas. Dalam berbagai dokumen dan pertemuan internasional terlihat bahwa perlunya perlindungan hukum bagi anak dapat meliputi berbagai aspek, yaitu:

- a. Perlindungan terhadap agama
- b. Perlindungan terhadap kesehatan
- c. Perlindungan terhadap pendidikan
- d. Perlindungan yang sifatnya khusus/eksepsional
- e. Perlindungan terhadap hak-hak asasi
- f. lam lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial), Perlindungan anak dalam masalah penahanan dan perampasan kemerdekaan;
- g. Perlindungan anak dari segala bentuk eksploitasi (perbudakan, perdagangan anak, pelacuran, pornografi, perdagangan/penyalahgunaan obat-obatan, memeralat anak dalam melakukan kejahatan dan sebagainya);
- h. Perlindungan terhadap anak-anak jalanan; dan kebebasan anak;
- i. Perlindungan anak dalam proses peradilan;
- j. Perlindungan kesejahteraan anak (da
- k. Perlindungan anak dari akibat-akibat peperangan/konflik bersenjata;
- l. Perlindungan anak terhadap tindakan kekerasan.¹⁶

¹⁵ Irma Setyowati Soemitro, 1990. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. h.15

¹⁶ Andi Syamsu Alam, dan Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, (Jakarta:Penerbit kencana, 2008) h.227

BAB III

PANDANGAN ULAMA DAN PAKAR HUKUM PERDATA ISLAM

A. Dasar Hukum Pengangkatan Anak atau Adopsi

Ketentuan hukum tentang pengangkatan anak atau adopsi yang berlaku bagi seluruh warga negara Indonesia, yaitu :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 jo Undang-Undang Republik Indonesia No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak diatur dalam Pasal 20 yang berbunyi :

“Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orangtua berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak”.

Selanjutnya didalam Pasal 59 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia No.35 tahun 2014 berbunyi :

“Pemerintah, pemerintah daerah, dan lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak”.¹

2. Peraturan pemerintah Nomor 54 tahun 2007 tentang pelaksanaan pengangkatan anak yaitu bahwa tata cara pengangkatan anak antar warga Negara Indonesia bahwa seorang dapat mengangkat anak paling banyak 2 (dua) kali dengan jarak waktu paling singkat 2 (dua) tahun.

3. Surat Edaran Mahkamah Agung Republik Indonesia No.6 tahun 1983 yang mengatur tentang cara megadopsi anak menyatakan bahwa untuk mengadopsi harus terlebih dahulu mengajukan permohonan pengesahan/pengangkatan kepada Pengadilan Negeri di tempat anak yang akan diangkat itu berada.

¹ *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, (Penerbit : Permata Press), h.298

Dasar Hukum pengangkatan anak atau adopsi dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 4-5. Sebagai mana yang sudah dibahas sebelumnya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak angkat tidak boleh disamakan dengan anak kandung, sehingga dalam pembagian harta warisan, anak angkat yang tidak memiliki hubungan nasab atau hubungan darah dengan orang tua angkatnya tidak dapat saling mewarisi. Dengan kata lain anak angkat tidak mewarisi harta warisan yang ditinggalkan orang tua angkatnya, demikian pula sebaliknya orang tua angkat tidak mewarisi harta warisan anak angkatnya.

Namun dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) kedudukan anak angkat dalam pembagian harta warisan disebutkan sebagai penerima wasiat; sebagai mana disebutkan dalam Pasal 209 ayat 2: "terhadap anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 harta orang tua angkatnya".

Atas dasar ketentuan tersebut, maka jika dua orang anak angkat sebagai mana yang disebutkan dalam pernyataan ini, tidak menerima wasiat dari orang tua angkatnya, maka ia berhak menerima wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan yang ditinggalkan orang tua angkatnya.

Namun, Pada dasarnya Kompilasi Hukum Islam (KHI) tidak mengatur mengenai pengangkatan anak oleh orang tua tunggal. Kompilasi Hukum Islam (KHI) hanya menerangkan terkait hak waris anak angkat. Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang dimaksud anak angkat adalah anak yang dalam hal pemeliharaan untuk hidupnya sehari-hari, biaya pendidikan dan sebagainya beralih tanggung jawabnya dari orang tua asal kepada orang tua angkatnya berdasarkan Putusan Pengadilan (Pasal 171 huruf h. Kompilasi Hukum Islam).

Kalangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak lama sudah memfatwakan tentang adopsi. Fatwa itu menjadi salah satu hasil Rapat Kerja Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berlangsung pada Maret 1984. Pada salah satu butir pertimbangannya, para ulama memandang, bahwa Islam mengakui keturunan (nasab) yang sah, yaitu anak yang lahir dari perkawinan (pernikahan).

B. Status Anak Angkat menurut Hukum Islam

Sebagai bagian dari anggota masyarakat anak mempunyai kedudukan hukum yang perlu diperjelas dan dipertegas apalagi dalam keadaan masyarakat yang semakin modern dan global. Sebab, dalam era global, teknologi, informasi, dan transformasi yang sangat canggih memungkinkan kedudukan dan hubungan anak terhadap orang tuanya semakin kabur dan tidak jelas. Dalam banyak kasus dapat membuat status anak menjadi tidak jelas. Hal itu disebabkan karena pergaulan yang semakin bebas, mobilitas manusia semakin cepat dan sistem transformasi yang semakin modern dan maju, yang membuat hubungan antar-individu semakin tidak ada pembatas. Oleh karena itu, tidak sedikit keluarga yang sebenarnya merasa dengki terhadap orang baru yang bukan dari kalangan mereka.

Kebiasaan mengadopsi anak adalah tradisi yang sudah ada sejak jaman Jahiliyah dan dibenarkan di awal kedatangan Islam. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri melakukannya, ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengadopsi Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anh*u sebelum beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus Allah *Ta'ala* sebagai Nabi, kemudian Allah *Ta'ala* menurunkan larangan tentang perbuatan tersebut dalam firman-Nya,

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ
وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

Imam Ibnu Katsir berkata, “Sesungguhnya ayat ini turun (untuk menjelaskan) keadaan Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anhu*, bekas budak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sebelum diangkat sebagai Nabi, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengangkatnya sebagai anak, sampai-sampai dia dipanggil “Zaid bin Muhammad” (Zaid putranya Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*), maka Allah *Ta’ala* ingin memutuskan pengangkatan anak ini dan penisbatannya (kepada selain ayah kandungnya) dalam ayat ini, sebagaimana juga firman-Nya di pertengahan surah al-Ahzaab,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Firman Allah *Ta’ala* diatas menghapuskan kebolehan adopsi anak yang dilakukan di jaman Jahiliyah dan awal Islam, maka status anak angkat dalam Islam berbeda dengan anak kandung dalam semua ketentuan dan hukumnya.

Dalam ayat tersebut di atas Allah *Ta’ala* mengisyaratkan makna ini:

“Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja”, artinya: perbuatanmu mengangkat mereka sebagai anak (hanyalah) ucapan kalian (semata-mata) dan (sama

sekali) tidak mengandung konsekuensi bahwa dia (akan) menjadi anak yang sebenarnya (kandung), karena dia diciptakan dari tulang sulbi laki-laki (ayah) yang lain, maka tidak mungkin anak itu memiliki dua orang ayah”

Adapun hukum-hukum yang ditetapkan dalam syariat Islam sehubungan dengan anak angkat yang berbeda dengan kebiasaan di jaman Jahiliyah adalah sebagai berikut:

1. Larangan menisbatkan anak angkat kepada selain ayah kandungnya,

berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,
 اَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَهُمْ عَلَيْكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya :

Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Imam Ibnu Katsir berkata, “(Ayat) ini (berisi) perintah (Allah *Ta'ala*) yang menghapuskan perkara yang diperbolehkan di awal Islam, yaitu mengakui sebagai anak (terhadap) orang yang bukan anak kandung, yaitu anak angkat. Maka (dalam ayat ini) Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk mengembalikan penisbatan mereka kepada ayah mereka yang sebenarnya (ayah kandung), dan inilah (sikap) adil dan tidak berat sebelah”²

2. Anak angkat tidak berhak mendapatkan warisan dari orang tua angkatnya, berbeda dengan kebiasaan di jaman Jahiliyah yang menganggap anak angkat seperti

² Blog Muslim [https:// muslim. or.id/5937](https://muslim.or.id/5937), *anak angkat dan statusnya dalam islam*, (14 Maret 2016)

anak kandung yang berhak mendapatkan warisan ketika orang tua angkatnya meninggal dunia

3. Anak angkat bukanlah *mahram*, sehingga wajib bagi orang tua angkatnya maupun anak-anak kandung mereka untuk memakai hijab yang menutupi aurat di depan anak angkat tersebut, sebagaimana ketika mereka di depan orang lain yang bukan *mahram*, berbeda dengan kebiasaan di masa Jahiliyah. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa Salim maula (bekas budak) Abu Hudzaifah *radhiyallahu ‘anhu* tinggal bersama Abu Hudzaifah dan keluarganya di rumah mereka (sebagai anak angkat), maka (ketika turun ayat yang menghapuskan kebolehan adopsi anak) datanglah Sahlah bintu Suhail *radhiyallahu ‘anhu*, istri Abu Hudzaifah *radhiyallahu ‘anhu* kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan dia berkata: Sesungguhnya Salim telah mencapai usia laki-laki dewasa dan telah paham sebagaimana laki-laki dewasa, padahal dia sudah biasa (keluar) masuk rumah kami (tanpa kami memakai hijab), dan sungguh aku menduga dalam diri Abu Hudzaifah ada sesuatu (ketidaksukaan) akan hal tersebut. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya,”Susukanlah dia agar engkau menjadi *mahramnya* dan agar hilang ketidaksukaan yang ada dalam diri Abu Hudzaifah”

4. Diperbolehkannya bagi bapak angkat untuk menikahi bekas istri anak angkatnya, berbeda dengan kebiasaan di jaman Jahiliyah. Sebagaimana firman Allah *Ta’ala*,

وَإِذْ يَقُولُ لِذِي النُّعْمِ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قُضِيَ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا لَكَ لَا يَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Terjemahnya :

dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu Menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Syaikh ‘Abdur Rahman as-Sa’di berkata: “Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa Allah *Ta’ala* ingin menetapkan ketentuan syariat yang umum bagi semua kaum mukminin, (yaitu) bahwa anak-anak angkat hukumnya berbeda dengan anak-anak yang sebenarnya (kandung) dari semua segi, dan bahwa (bekas) istri anak angkat boleh dinikahi oleh bapak angkat mereka. Dan jika Allah menghendaki suatu perkara, maka Dia akan menjadikan suatu sebab bagi (terjadinya) hal tersebut, (yaitu kisah) Zaid bin Haritsah yang dipanggil “Zaid bin Muhammad” (di jaman Jahiliyah), karena Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengangkatnya sebagai anak, sehingga dia dinisbatkan kepada (nama) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sampai turunnya firman Allah:

“Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak (kandung) mereka” (QS al-Ahzaab: 5)

Maka setelah itu dia dipanggil “Zaid bin Haritsah”.

Istri Zaid bin Haritsah adalah Zainab binti Jahsy *radhiyallahu ‘anha*, putri bibi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Telah terlintas dalam hati Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa jika Zaid menceraikannya maka beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* akan menikahnya. Kemudian Allah menakdirkan terjadinya sesuatu antara Zaid dengan istrinya tersebut yang membuat Zaid

mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan meminta izin kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menceraikan istrinya (Kemudian setelah itu Allah *Ta'ala* menikahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Zainab bintu Jahsy *radhiyallahu 'anha* sebagaimana ayat tersebut di atas)".

Sedangkan menurut ulama ushul fiqh ada dua hal yang terkait dengan status hukum anak angkat yaitu:

1. Dalam hal kewarisan, menurut ulama fiqh dalam Islam ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang saling mewarisi, yaitu karna hubungan kekerabatan, karena hasil perkawinan yang sah, dan karena faktor hubungan perwalian antara hamba sahaya dan wali yang memerdekakan. Anak angkat tidak termasuk dalam tiga kategori tersebut.
2. Dalam hal perkawinan, dalam Islam di atur siapa saja yang dilarang kawin satu sama lain yang berlaku bagi yang berhubungan darah atau satu keluarga dari garis lurus keatas dan ke bawah serta garis menyamping. Anak angkat tidak termasuk dalam salah satu larangan di atas sebab dia berada diluar kekerabatan orang tua angkatnya.

C. Pendapat para Ulama terhadap Pengangkatan Anak atau Adopsi

Hukum Islam menjelaskan pengangkatan anak atau adopsi dengan istilah *tabanni*, dan dijelaskan oleh yusuf qardhawi pengangkatan anak atau adopsi tersebut adalah pemalsuan atas realitas konkrit. Pemalsuan yang menjadikan seseorang yang sebenarnya orang lain bagi suatu keluarga, menjadi salah satu anggotanya. Ia bebas saja berduaan dengan kaum perempuannya, dengan anggapan bahwa mereka adalah mahramnya. Padahal secara hukum mereka adalah orang lain baginya. Istri ayah

angkatnya bukan lah ibuya, demikian pula dengan putri, saudara perempuan, bibi, dan seterusnya mereka semua adalah *ajnabi* (orang lain) baginya. Dalam istilah yang sedikit kasar Yusuf Qardhawi menjelaskan “anak angkat dengan anak aku-akuan”.³

Yusuf Qardhawi menguraikan secara singkat perihal pengangkatan anak menurut Islam. Pada masa jahiliyah, mengangkat anak jelas menjadi “*trend*” bagi mereka dan anak angkat bagi mereka tak beda dari anak kandung yang dapat mewarisi bila ayah angkat meninggal. Inilah yang di haramkan dalam Islam. Amir Syarifuddin menyatakan bahwa hukum Islam tidak mengenal lembaga anak angkat atau dikenal dengan pengangkatan anak atau adopsi dalam arti terlepasnya anak angkat dari kekerabatan orang tua asalnya dan beralih kedalam kekerabatan orang tua angkatnya. Islam mengakui bahkan menganjurkan mengangkat anak orang lain, dalam arti pemeliharaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, Ahmad Syarabasyi mengatakan bahwa Allah telah mengharamkan pengangkatan anak atau adopsi, yang dibangsakan atau dianggap bahwa anak tersebut sebagai anaknya sendiri yang berasal dari shulbinya atau dari ayah atau ibunya (padahal anak tersebut adalah anak orang lain).⁴

Disamping pendapat di atas, ada semacam pengangkatan anak atau adopsi tetapi pada hakikatnya bukan pengangkatan anak atau adopsi yang diharamkan oleh Islam yaitu menemukan anak yatim atau mendapat dijalan, kemudian memeliharanya, mencukupi kebutuhannya, pendidikannya dan kebutuhan yang lain, namun tidak dinasabkan sebagai anaknya dan tidak pula di perlakukan padanya hukum-hukum anak seperti di atas.

³ Masjufuk Zuhdi, *Masailul fiqihiyah*, (Jakarta : Haji Masagung, 1993), h.28

⁴ Ahmad Syarabasyi, *Himpunan Fatwa*, (Surabaya : Al-Ikhlash, TTh), h.321

Berdasarkan pendapat para ulama yang telah di kemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status anak angkat atau pada masa sekarang di kenal dengan istilah pengangkatan anak atau adopsi adalah tidak bisa di samakan dengan anak kandung, mengenai nasabnya. Sehingga dalam hal mewaris, ia tidak memiliki hak waris terhadap harta kedua orang tua angkatnya. Demikian pula mengenai mahram, ia berstatus sebagai orang lain, sehingga dia bukanlah mahram bagi anggota keluarga orang tua angkatnya akan tetapi, mengambil anak yatim kemudian memeliharanya dan mencukupi segala keperluannya, dan tidak menganggapnya anak, maka hal tersebut boleh dan Nabi sendiri melakukannya serta akan mendapatkan pahala surga.

Pendapat Majelis Ulama yang dituangkan dalam Surat Nomor 335/MUI/VI/82 tanggal 18 Sya'ban 1402 H/10 Juni 1982 yang ditandatangani oleh Ketua Umum K.H. M. Syukeri Ghazali, sebagai berikut:

1. Adopsi yang tujuan pemeliharaan, pemberian bantuan dan lain-lain yang sifatnya untuk kepentingan anak angkat dimaksud adalah boleh saja menurut hukum Islam.
2. Anak-anak yang beragama Islam hendaknya dijadikan anak angkat (adopsi) oleh ayah/ibu angkat yang beragama Islam pula, agar ke-Islamannya itu ada jaminan tetap terpelihara.
3. Pengangkatan anak angkat (adopsi) tidak akan mengakibatkan hak kekeluargaan yang biasa dicapai dengan nasab keturunan. Oleh karena itu pengangkatan anak atau adopsi tidak mengakibatkan hal waris/wali mewali, dan lain-lain. Oleh karena itu ayah/ibu angkat jika akan memberikan apa-apa kepada anak angkatnya hendaklah dilakukan pada masa masih sama-sama hidup sebagai hibah biasa.
4. Adapun pengangkatan anak atau adopsi yang dilarang, adalah:

- a. Pengangkatan anak atau adopsi oleh orang-orang yang berbeda agama, misalnya Nasrani dengan maksud anak angkatnya dijadikan pemeluk agama Nasrani, bahkan sedapat-dapatnya dijadikan pemimpin agama itu,
- b. Pengangkatan anak atau adopsi anak Indonesia oleh orang-orang Eropa dan Amerika atau lain-lainnya, biasanya berlatar belakang seperti tersebut di atas. Oleh karena itu hal ini ada usaha untuk menutup pengangkatan anak atau adopsi.

Nahdlatul Ulama (NU) dalam Munas Alim Ulama di Situbondo, Jawa Timur pada 21 Desember 1983 juga telah menetapkan fatwa tentang pengangkatan anak atau adopsi. Dalam fatwanya, ulama Nahdlatul Ulama (NU) menyatakan bahwa "Mengangkat anak orang lain untuk diperlakukan, dijadikan, diakui sebagai anak sendiri hukumnya tidak sah."

Sebagai dasar hukumnya, ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengutip hadits Nabi SAW. "Barang siapa mengaku orang lain sebagai bapaknya, dan ia tahu bahwa orang tersebut bukan bapaknya, maka surga diharamkan terhadap dirinya." Qatadah berkata, siapapun tidak boleh mengatakan "Zaid itu putra Muhammad".

"Pengangkatan anak tak bisa menjadikan anak itu sederajat dengan anak sendiri di dalam nasab, mahram maupun hak waris," papar ulama Nahdlatul Ulama (NU) dalam fatwanya.

Menurut Sahal Mahfudz, mengatakan bahwasanya pengangkatan anak tidak bisa menjadikan anak tersebut sederajat atau sebanding dengan kedudukan anak kandung, baik di dalam nasab, mahram, perwalian maupun hak waris. Hanya saja, dapat menerima hibah dan wasiat ataupun shadaqah lainnya secara tidak melanggar syari'at Islam. Dalam hak waris dan perwalian tetap mengikuti orang tua kandung.

BAB IV

ANALISIS HUKUM PENGANGKATAN ANAK SECARA ILEGAL MENURUT HUKUM ISLAM

A. Hakikat atau Wujud Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal

Anak merupakan individu yang berada dalam perkembangan mulai dari bayi hingga remaja dan belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua di mana kata “anak” merujuk dari lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Hal ini sesuai dengan pengertian anak dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern bahwa ”anak adalah keturunan kedua”.¹

Jadi anak adalah suatu kondisi akibat adanya perkawinan antara kedua orang tuanya. Dan merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu, anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Sebelum diuraikan tentang pengangkatan anak secara ilegal maka terlebih dahulu dikemukakan mengenai pengertian pengangkatan anak secara legal itu sendiri. Pengangkatan anak atau adopsi secara legal adalah mengambil anak orang lain melalui prosedur yang diterapkan dan diperlakukan seperti memperlakukan anak sendiri dalam hal kasih sayang, nafkah sehari-hari, pendidikan, dan lain-lin, tanpa harus menyamakannya sebagai anak kandung.²

¹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.13

² Mahmut Syaltut, *Al-Fatawa*, (Kairo Mesir: Daral-Syuruq, 1991), h.321

Peraturan tentang adopsi anak sebenarnya sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 yang dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 110 Tahun 2009 tentang Persyaratan Pengangkatan Anak.

Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa pengangkatan anak hanya dapat dilakukan untuk kepentingan terbaik bagi anak, dan tidak boleh memutuskan hubungan darah antara anak yang diangkat dengan orang tua kandungnya.

Mengacu pada peraturan tersebut, persyaratan pengangkatan anak bagi calon orang tua angkat secara ringkas sebagai berikut:

I. Prosedur dan Permohonan Pengangkatan Anak Antar-Warga Negara Indonesia (WNI)

Prosedur menerima, memeriksa dan mengadili perkara permohonan pengangkatn anak antar-WNI harus diperhatikan tahapan-tahapan dan persyaratan sebagai berikut:

- a. Syarat dan Bentuk Surat Permohonan
 1. Sifat surat permohonan bersifat *voluntir*
 2. Permohonan pengangkatan anak hanya dapat diterima apabila ternyata telah ada urgensi yang memadai, mislnya ada ketentuan undang-undang
 3. Permohonan pengangkatan anak dapat dilakukan secara lisan atau tertulis berdasarkan ketentuan hukum acara yang berlaku

4. Surat permohonan pengangkatan anak dapat ditandatangani oleh pemohon sendiri, atau oleh kuasa hukumnya.
5. Surat permohonan pengangkatan anak ditujukan kepada ketua Pengadilan Negeri atau ketua Pengadilan Agama. Pemohon yang beragama Islam yang bermaksud mengajukan permohonan pengangkatan anak berdasarkan Hukum Islam, maka permohonannya diajukan kepada pengadilan agama yang mewilayahi tempat tinggal pemohon.

b. Isi Surat Permohonan Pengangkatan Anak

1. Bagian dasar hukum permohonan pengangkatan anak, harus secara jelas diuraikan motivasi yang mendorong niat untuk mengajukan permohonan pengangkatan anak.
2. Harus diuraikan secara jelas bahwa permohonan pengangkatan anak, terutama didorong oleh motivasi untuk kebaikan dan atau kepentingan calon anak angkat, didukung dengan uraian yang memberikan kesan bahwa calon orang tua angkat benar-benar memiliki kemampuan dari berbagai aspek bagi masa depan anak angkat menjadi lebih baik.
3. Isi petitum permohonan pengangkatan anak bersifat tunggal, yaitu hanya memohon “agar anak bernama A ditetapkan sebagai anak angkat dari B”. tanpa ditambahkan permintaan lain, seperti: “agar anak bernama A ditetapkan sebagai ahli waris dari si B”.

c. Syarat-Syarat Permohonan Pengangkatan Anak Antar-WNI

- a. Syarat Bagi Calon Orang Tua Angkat/Pemohon, Berlaku Ketentuan Sebagai Berikut:

- Pengangkatan anak yang langsung dilakukan antara orang tua kandung dengan orang tua angkat (*Private Adoption*) diperbolehkan.
- Pengangkatan anak yang dilakukan oleh orang yang tidak terikat dalam perkawinan sah/belum menikah (*single parent adoption*) diperbolehkan.³
- Calon orang tua angkat harus seagama dengan agama yang dianut oleh calon anak angkat.⁴

b. Syarat Bagi Calon Anak Angkat

- Dalam hal calon anak angkat berada dalam asuhan suatu yayasan sosial harus dilampirkan surat izin tertulis menteri sosial bahwa yayasan yang bersangkutan telah diizinkan bergerak dibidang kegiatan anak.
- Calon anak angkat yang berada dalam asuhan yayasan sosial, maka harus mempunyai izin tertulis dari menteri sosial atau pejabat yang ditunjuk bahwa anak angkat tersebut diizinkan untuk diserahkan sebagai anak angkat.

2. Prosedur dan Persyaratan Permohonan Pengangkatan Anak WNA Oleh Orang Tua Angkat WNI (*Intercountry Adoption*)

A. Syarat dan Bentuk Surat Permohonan Pengangkatan Anak WNA

- a. Surat permohonan bersifat *voluntair*
- b. Permohonan pengangkatan anak hanya dapat diterima apabila ternyata telah ada urgensi yang memadai, misalnya ada ketentuan undang-undang.
- c. Permohonan pengangkatan anak dapat dilakukan secara lisan atau tertulis berdasarkan ketentuan hukum acara yang berlaku.

³ Republik Indonesia Undang-Undang No. 23 tahun 2002, pasal 39 ayat 3

⁴ SEMA No. 6 tahun 1983

- d. Surat permohonan pengangkatan anak dapat ditandatangani oleh pemohon sendiri atau kuasa hukumnya.
- e. Surat permohonan pengangkatan nak ditujukan kepada ketua pengadilan negeri atau ketua pengadilan agama yang mewilayahi domisili anak WNA yang akan diangkat. Pemohon yang beragama Islam yang bermaksud mengajukan permohonan pengangkatan anak berdasarkan Hukum Islam, maka permohonannya diajukan kepada pengadilan agama yang mewilayahi tempat tinggal anak WNA yang diangkat.

B. Isi Surat Permohonan Pengangkatan Anak WNA

- a. Bagian dasar hukum permohonan pengangkatan anak, harus secara jelas diuraikan motivasi yang mendorong niat untuk mengajukan permohonan pengangkatan anak.
- b. Harus diuraikan secara jelas bahwa permohonan pengangkatan anak, terutama didorong oleh motivasi untuk kebaikan dan kepentingan calon anak angkat WNA yang bersangkutan, didukung dengan uraian yang memberikan kesan bahwa calon anak orang tua angkat benar-benar memiliki kemampuan dari berbagai aspek bagi masa depan anak angkat menjadi lebih baik.
- c. Isi petitum permohonan pengangkatan anak bersifat tunggal, yaitu hanya memohon “agar anak bernama A ditetapkan sebagai anak angkat dari B”. tanpa ditambahkan permintaan lain, seperti; “agar anak bernama A ditetapkan sebagai ahli waris dari si B”.

C. Syarat-Syarat Permohonan Pengangkatan Anak WNA

Syarat bagi calon orang tu angkat WNI/pemohon, berlaku ketentuan sebagai berikut:

- a. Pengangkatan anak WNA harus dilakukan melalui suatu yayasan sosial yang memiliki izin dari departemen sosial bahwa yayasan tersebut telah diizinkan bergerak dibidang kegiatan pengangkatan anak, sehingga pengangkatan anak WNA yang berlangsung dilakukan antara orang tua angkat WNI dengan orang tua kandungnya WNA (*Private Adoption*) tidak diperbolehkan.
- b. Pengangkatan anak WNA oleh seorang WNI yang tidak terikat dalam perkawinan sah/belum menikah (*Single Perent Adoption*) tidak diperbolehkan.
- c. Calon orang tua angkat harus seagama dengan agama yang dianut oleh calon anak angkat.

D. Syarat Bagi Calon Anak Angkat WNA

- a. Usia anak angkat harus mencapai 5 tahun.
- b. Disertai penjelasan tertulis dari menteri sosial atau pejabat yang ditunjuk bahwa calon anak angkat WNA yang bersangkutan diizinkan untuk diangkat sebagai anak angkat oleh orang tua WNI yang bersangkutan.⁵

3. Hak-Hak Dan Kewajiban Anak Angkat

Perlindungan terhadap anak di Indonesia termasuk anak angkat bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Anak angkat dan anak-anak lain pada umumnya adalah amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat hak-hak sebagai anak dan harkat

⁵ Andi Syamsu Alam, dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2008), h. 216-220

serta martabat sebagai manusia seutuhnya, melekat hak-hak yang perlu dihormati dan dijunjung tinggi oleh orang tua angkatnya dan masyarakat pada umumnya, hak-hak anak angkat dimaksud antara lain:

1. Berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
3. Berhak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua.
4. Berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
5. Dalam hal karena sesuatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar, maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
6. Berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jasmani sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
7. Berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
8. Khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.
9. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan

usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

10. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain dan berekreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi perkembngn diri.
11. Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
12. Setiap anak sselama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:
 - a. Diskriminasi
 - b. ksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
 - c. Penelantaran
 - d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
 - e. Ketidakadilan, dan
 - f. Perlakuan salah lainnya

Dalam halo rang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan tersebut, maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

13. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali ada alasan dan atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.
14. Setiap anak berhak unntuk memperoleh perlindungan dari :
 - a. Penyalahgunaan dalam kegiatan politik
 - b. Pelibatan dalam sengketa bersenjata

- c. Pelibatan dalam kerusuhan sosial
 - d. Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsure kekerasan, dan
 - e. Pelibatan dalam peperangan
15. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi. Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum. Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir
16. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk:
- a. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa
 - b. Memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, dan
 - c. Membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum
17. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak ditahankan.
18. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum atau bantuan lainnya

Disamping hak-hak yang dijamin oleh undang-undang tersebut, anak-anak dan juga anak angkat memiliki kewajiban-kewajiban sebagai kewajiban asasi yang juga harus dilaksanakan oleh seorang anak, yaitu bahwa setiap anak berkewajiban untuk:

1. Menghormati orang tua, wali, dan guru.
2. Menncintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman.
3. Mencintai tanah air, bangsa, dan Negara.
4. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, dan
5. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.⁶

Pengangkatan anak atau adopsi dilakukan dengan cara penyerahan anak oleh orang tuanya kepada yang mengangkat, tanpa disaksikan oleh orang-orang yang khusus dipanggil untuk keperluan itu, tanpa surat, tanpa bentuk apapun, tetapi pengangkatan anak atau adopsi itu akan segera diketahui oleh para tetangga. Bentuk pengangkatan anak atau adopsi inilah yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya khususnya di Indonesia.⁷

Pengangkatan anak atau adopsi merupakan mengambil anak orang lain ke dalam keluarga sendiri sehingga antara anak yang diangkat dengan orang tua angkat timbul hubungan antara anak angkat sebagai anak sendiri dan orang tua angkat sebagai orang tua sendiri.

Hendaknya dipahami bahwa perbuatan pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal* merupakan suatu perbuatan hukum yang dapat terjadi pada suatu saat seperti halnya dengan penyerahan barang, dan bukan merupakan suatu rangkaian kejadian hubungan kekeluargaan yang menunjukkan adanya kesungguhan, cinta kasih dan kesadaran yang penuh akan segala akibat dari pengangkatan anak atau adopsi.

Pengangkatan anak atau adopsi secara ilegal terjadi apabila pengangkatan anak atau adopsi itu tidak dilengkapi surat-surat yang sah, yakni tidak disertai

⁶ Andi Syamsu Alam, dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, h. 220-223

⁷ Supomo, *Hukum Perdata Adat Jawa Barat* (Jakarta: Amir, 1990),h. 21

permohonan pengangkatan anak ke pengadilan untuk mendapatkan penetapan pengadilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana terakhir diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Hakikat atau wujud pengangkatan anak atau adopsi secara illegal yang dimaksud disini adalah mengambil anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri atau sama haknya dengan anak kandung. Dan dilakukan secara asal-asalan saja atau hanya kesepakatan antara orang tua angkat dengan orang tua kandung anak yang diangkat tidak melalui prosedur yang telah ditetapkan.

Pengangkatan anak atau adopsi melalui prosedur yang tidak benar atau ilegal masih sering terjadi di Indonesia. Dalam prakteknya, anak angkat dapat mengalami masalah kejelasan status hukum. Proses pengangkatan anak atau adopsi yang tidak mengikuti prosedur yang semestinya tentunya akan menyebabkan minimnya pengawasan terhadap kasus penelantaran anak. Hal ini sering disebabkan oleh:

- a. Motivasi pengangkatan anak atau adopsi bukanlah semata untuk kepentingan yang terbaik bagi anak, tetapi untuk komersial, perdagangan, sekedar pancingan, dan setelah memperoleh anak kemudian anak angkat disia-siakan atau diterlantarkan;
- b. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya dokumen akta kelahiran melalui pencatatan pengangkatan anak atau adopsi setelah memperoleh persetujuan melalui penetapan pengadilan;

- c. Sosialisasi yang kurang dari pemerintah terhadap pemberlakuan peraturan yang baru, khususnya terhadap masyarakat yang berdomisili di pedesaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pengangkatan anak atau adopsi.

Pengangkatan anak atau adopsi yang dimasukkan dalam kategori ilegal, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 tahun 2002 dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Pengangkatan anak atau adopsi yang dilakukan bukan untuk kepentingan yang terbaik bagi anak, tetapi untuk kepentingan pribadi seseorang, dan dilakukan tidak berdasarkan adat kebiasaan setempat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pengangkatan anak atau adopsi yang memutuskan hubungan nasab dengan orang tua kandung anak angkat.
3. Calon orang tua kandung ternyata tidak seagama dengan anak yang diangkat.
4. Pengangkatan anak atau adopsi oleh warga negara asing yang merupakan upaya terakhir.

Berdasarkan uraian di atas tentang hakikat atau wujud pengangkatan anak atau adopsi secara ilegal yang di maksud disini adalah mangangkat anak orang lain untuk di jadikan anak sendiri secara asal-asalan dan ini justru berpotensi pada lahirnya kekerasan terhadap anak di kemudian hari. Maka untuk mencegah hal ini terjadi, seharusnya pemerintah harus memberikan perhatian lebih kepada masyarakat agar tidak terjadi lagi pengangkatan anak atau adopsi secara asal-assal atau secara *ilegal*. Karena di era globalisasi sekarang ini masih banyak masyarakat yang tidak tahu atau bahkan belum tahu tentang prosedur pengangkatan anak atau adopsi yang sebenarnya, khususnya pada masyarakat yang berada di pedesaan.

Sebenarnya pengangkatan anak atau adopsi sudah di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 yang dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 110 Tahun 2009 tentang Persyaratan Pengangkatan Anak atau adopsi. Namun kurangnya sosialisasi dari pemerintah atau pihak yang berwenang sehingga masih banyak masyarakat yang melakukan pengangkatan anak atau adopsi secara *ilegal* karena tidak mengetahui prosedur tentang pengangkatan anak atau adopsi yang semestinya, dan bahkan ada juga masyarakat yang sudah tahu tentang prosedur pengangkatan anak atau adopsi tetapi mereka justru memanfaatkan anak tersebut untuk diperjual belikan atau menjadikannya sebagai budak demi memenuhi kepentingan pribadinya semata.

Pengangkatan anak atau adopsi juga di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-ahzab Ayat 4-5 yang Terjemahnya:

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu dzhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Hal yang penyusun garis bawahi dari terjemahan ayat diatas yaitu Islam sangat melarang dalam hal pengangkatan anak atau adopsi secara asal-asalan atau secara Illegal seperti memutuskan hubungan nasab antara anak yang diangkat dengan orang tua asal atau orang tua kandungnya, dan memberikan hak-hak dan kewajiban terhadap anak yang diangkat seperti layaknya hak dan kewajiban anak ka

B. Pandangan Hukum Islam terkait Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal

Secara Historis, pengangkatan anak (adopsi) sudah dikenal dan berkembang sebelum kerasulan nabi Muhammad saw. Mahmud syaltut menjelaskan, bahwa tradisi pengangkatan anak atau adopsi sebenarnya sudah dipraktekkan oleh masyarakat dan bangsa-bangsa lain sebelum kedatangan islam seperti yang dipraktekkan oleh bangsa Yunani, Romawi, India, dan beberapa bangsa pada zaman kuno. Di kalangan Bangsa Arab sebelum Islam (Masa Jahiliyah) istilah pengangkatan anak atau adopsi dikenal dengan *at-tabanni*, dan sudah di tradisikan secara turun temurun.⁸

Jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan itu ialah syariat Islam. Maka segala peraturan yang lain, termasuk peraturan orang kafir yang dijalankan dalam dunia Islam, mengangkat anak orang lain jadi anak sendiri, bukanlah jalan yang benar. Islam telah mengadakan aturan sendiri dalam menjaga nasab dan keturunan, sehingga apabila seseorang meninggal dunia sudah ada ketentuan pembagian harta pusaka (*faraidh*).

Namun mengangkat anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri adalah melanggar pula kepada ketentuan hak milik yang telah ditentukan syari'at. Di Indonesia sebagai negeri yang 350 tahun lamanya dijajah, diakui pula peraturan pengangkatan anak atau adopsi sebagai sisa dari peraturan belanda dan nyatalah mereka melanggar syariatnya sendiri. Islam mensyariatkan sistem hubungan keluarga atas asas alami dan sesuai tabiat keluarga, menentukan ikatan-ikatannya, dan menjadikannya jelas dan tidak bercampur aduk serta tidak ada cacat di dalamnya.

⁸ Muder zaini, *Adopsi suatu tinjauan dari tiga system hukum*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2002), h.53

Kemudian Islam membatalkan adat pengangkatan anak atau adopsi dan mengembalikan hubungan nasab kepada sebab-sebabnya yang hakiki, yaitu hubungan darah, orang tua dan anak yang benar dan hakiki.

pengangkatan anak atau adopsi di Indonesia telah menjadi kebutuhan masyarakat dan menjadi bagian dari sistem hukum kekeluargaan, oleh karena itu lembaga pengangkat anak atau adopsi yang telah menjadi bagian masyarakat akan mengikuti situasi dan kondisi

Dalam kajian Hukum Islam, ada dua pengertian pengangkatan anak atau adopsi yaitu :

1. Mengambil anak orang lain untuk diasuh dan dididik dengan penuh perhatian dan kasih sayang, tanpa diberikan status anak kandung, kepadanya cuma ia diperlakukan oleh orang tua angkatnya sebagai anak sendiri.
2. Mengambil anak orang lain sebagai anak sendiri dan ia diberi status sebagai anak kandung, sehingga ia berhak memakai nama keturunan (nasab) orang tua angkatnya dan saling mewarisi harta peninggalan, serta hak-hak orang lain sebagai akibat hukum antara anak angkat dan orang tua angkat.⁹

Dari ketentuan diatas penyusun dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian nomor satu adalah yang lebih sesuai dengan pengangkatan anak yang dilandasi menurut hukum Islam, karena tujuan pengangkatan anak atau adopsi hanya untuk mendidik, merawat, memberikan kasih sayang dan menyekolahkan dengan harapan anak tersebut terangkat derajatnya baik secara moril maupun materiil.

⁹ Nasroen Haron dkk, *Insiklopedio Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar baru fan hoeffe, 1996), h.29

Secara faktual pengadilan agama telah menjadi bagian dari masyarakat muslim Indonesia. Sebelum terbentuknya undang-undang yang mengatur secara khusus, pemerintah mengeluarkan instruksi presiden No.1 tahun 1991 tentang penyebarluasan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Pasal 171 huruf h, secara definitif disebutkan bahwa anak angkat adalah anak yang dalam pemeliharaan untuk hidupnya sehari-hari, biaya pendidikan disebut beralih tanggung jawabnya dari orang tua asal kepada orang tua angkatnya berdasarkan putusan pengadilan. Definisi anak angkat dalam kompilasi hukum Islam tersebut, jika dibandingkan dengan definisi Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 2002 jo Undang-Undang Republik Indonesia No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, memiliki kesamaan substansi Pasal 1 angka 9 menyebutkan bahwa anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut, kedalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan keputusan atau penetapan pengadilan.

Menurut masbuk zuhdi mengatakan bahwa pengangkatan anak atau adopsi seperti praktik dan tradisi di zaman jahiliyah, yang memberi status kepada anak sama dengan status anak kandung tidak dibenarkan (dilarang) dan tidak diakui oleh Islam. Hubungan anak angkat dengan orang tua angkat dan keluarganya tetap seperti sebelum diadopsi, yang tidak mempengaruhi kemahraman dan kewarisan.¹⁰

Menyantuni orang miskin, memelihara anak yatim piatu merupakan beberapa bidang ajaran utama dalam agama Islam. Akan tetapi hukum kekeluargaan tidak dapat dikesampingkan. Mengangkat anak atau mengadopsi disesuaikan dengan

¹⁰Nasroen Haron, *Inseklopedio Hukum Islam*, h.192

tujuan-tujuan ajaran agama Islam, tentu saja diperkenankan. Memberikan status hukum kepada anak angkat sama dengan anak kandung merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum Islam. Contohnya seorang laki-laki yang mengangkat anak perempuan, tetap tidak dapat bertindak sebagai wali dalam pernikahan anak angkatnya demikian juga dalam bidang kewarisan.

Menurut Hukum Islam pengangkatan anak atau adopsi hanya dibenarkan kalau dapat memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak memutuskan hubungan darah antara anak yang diangkat dengan orang tua biologis dan keluarga.
2. Anak angkat tidak berkedudukan sebagai ahli waris dari orang tua angkat melainkan tetap sebagai ahli waris dari orang tua kandungnya, demikian juga orang tua angkat tidak berhak berkedudukan sebagai pewaris dari anak angkatnya.
3. Anak angkat tidak boleh mempergunakan nama orang tua angkatnya secara langsung, kecuali sekedar sebagai tanda pengenalan atau alamat.
4. Orang tua angkat tidak dapat bertindak sebagai wali dalam perkawinan terhadap anak angkatnya.¹¹

Pasal 209 ayat 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) menyatakan bahwa anak angkat hanya berhak mendapat wasiat wajibah, sebanyak-banyaknya sepertiga dari harta warisan.¹²

Lembaga wasiat wajibah merupakan bagian dari kajian wasiat pada umumnya. Persoalan wasiat wajibah sangat relevan dengan kajian hukum pengangkatan anak (*tabanni*) dalam hukum Islam karena salah satu akibat dari

¹¹ Muderis Zaini, *Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum*, h.54

¹² Ribyal Ka'bah, *Pengangkatan Anak Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2006*, (Varia Peradilan No. 248 Edisi Juli, 2006) h.32

hukum pengangkatan anak atau adopsi adalah timbulnya hak wasiat wajibah antara anak angkat dengan orang tua angkatnya.¹³

Pengangkatan anak atau adopsi dalam istilah arab disebut *tabanni* atau *ath-thifl*, yaitu menjadikan seseorang sebagai anak. Al-Qur'an menyebutkan *da'iyyum*, yaitu menghubungkan asal usul kepada seseorang yang bukan ayah kandungnya. Menurut Al-Qur'an, *da'iyyum* adalah klaim yang tidak benar terhadap asal usul karena seseorang telah menghubungkan keturunan kepada yang bukan keturunannya.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa memungut, mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anak yang terlantar demi kepentingan demi kemaslahatan anak dengan tidak memutuskan nasab orang tua kandungnya adalah perbuatan terpuji dan dianjurkan oleh Islam, bahkan dalam kondisi tertentu dimana tidak ada orang lain yang memeliharanya maka bagi yang mampu yang menemukan anak terlantar hukumnya wajib untuk mengambil dan memeliharanya tanpa harus memutuskan hubungan nasab dengan orang tua kandungnya.

Pengangkatan anak atau adopsi menurut hukum Islam sebenarnya merupakan hukum *hadhanah* atau pemeliharaan anak yang diperluas, dan sama sekali tidak merubah hubungan hukum, nasab dan mahram antara anak angkat dengan orang tua dan keluarga asalnya.

Dalam hukum Islam pemeliharaan anak disebutkan dengan *al-Hudhinah* yang merupakan kata dari *al-hadhanah* yang berarti mengasuh atau memelihara bayi. Dalam pengertian istilah *hadhanah* adalah pemeliharaan anak yang belum mampu berdiri sendiri, biaya pendidikan dan pemeliharaannya dari segala yang

¹³ Ahmad Kamil dan M. Fauzan, *Hukum Perlindungan Anak dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, h.125

membahayakan jiwanya. *Hadhanah* sama sekali tidak ada hubungannya dengan perwalian terhadap anak, baik itu meyangkut perkawinan maupun menyangkut hartanya. *Hadhanah* tersebut adalah semata-mata tentang perkara anak dalam arti mendidik dan mengasuhnya.

Dengan demikian, pengangkatan anak atau adopsi tidak mempengaruhi kemahraman antara anak angkat dengan orang tua angkatnya. Anak angkat tidak termasuk dalam salah satu unsur kemahraman, sehingga antara kedua belah pihak tidak ada larangan untuk saling mengawini, dan tetap tidak boleh saling mewarisi.

Para Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa Hukum Islam melarang praktek pengangkatan anak yang memiliki implikasi yuridis seperti pengangkatan anak yang dikenal oleh hukum Barat/hukum sekuler dan praktek masyarakat Jahilyah: yaitu pengangkatan anak yang menjadikan anak angkat menjadi anak kandung, anak angkat terputus hubungan hukum dengan orang tua kandungnya, anak angkat memiliki hak waris sama dengan hak waris anak kandung, orang tua angkat menjadi wali mutlak terhadap anak angkat. Hukum Islam hanya mengakui pengangkatan anak dalam pengertian beralihnya kewajiban untuk memberikan nafkah sehari-hari, mendidik, memelihara, dan lain-lain, dalam konteks beribadah kepada Allah swt.¹⁴

Pengangkatan anak (*Tabanni*) menurut Wahbah al-Zuhaili adalah pengangkatan anak atau adopsi yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak yang jelas nasabnya, kemudian anak itu di nasabkan kepada dirinya. Dalam pengertian lain, *tabanni* adalah seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang dengan sengaja menasabkan seorang anak kepada dirinya padahal anak tersebut sudah punya nasab

¹⁴ Andi Syamsu Alam, dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2008), h.44-5

yang jelas pada orang tua kandungnya. Pengangkatan anak atau adopsi dalam pengertian demikian jelas bertentangan dengan Hukum Islam, maka unsur menasabkan seorang anak kepada orang lain yang bukan nasabnya harus dibatalkan.¹⁵

Aspek hukum me-nasab-kan anak angkat kepada orang tua angkatnya, atau yang memutuskan hubungan nasab dengan orang tuanya untuk kemudian dimasukkan ke dalam nasab orang tua angkatnya, adalah perbuatan yang paling mendapat kritikan dari Islam, karena sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Al-Imam Al-Lausi juga menyatakan bahwa haram hukumnya bagi orang yang dengan sengaja menisbahkan anak kepada yang bukan ayahnya, sebagaimana yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat jahiliyah. Unsur kesengajaan me-nasab-kan seseorang kepada seorang ayah yang bukan ayahnya padahal ia mengetahui ayahnya yang sebenarnya, adalah penyebab haramnya perbuatan tersebut.¹⁶

Pengangkatan anak atau adopsi yang bertentangan dengan ajaran Islam atau secara *illegal* adalah pengangkatan anak atau adopsi yang dengan sengaja menjadikan anak angkat sebagai anak sendiri dengan hak-hak dan kewajiban yang disamakan dengan anak kandung; diberikan hak waris sama dengan hak waris anak kandung, dan orang tua angkat menjadi orang tua kandung anak yang diangkatnya.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas tentang Pandangan Hukum Islam Terkait Pengangkatan anak atau adopsi Secara *Illegal* yang di maksud disini adalah pengangkatan anak atau adopsi yang dilakukan dengan cara memutuskan hubungan nasab antara anak yang diangkat dengan orang tua kandungnya dan menasabkan anak

¹⁵Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa al-Adillatuhu*,Juz.9 (Beirut: Daral-Fikr al-Ma'ashir, Cet. IV. 1997). h. 271

¹⁶Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, (Beirut: Dar Al-Fikr.tt.), Jilid 21, h.149

¹⁷ Andi Syamsu Alam, dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, h.29

tersebut kedalam keluarganya. Bahkan banyak masyarakat yang mengangkat anak untuk dijadikan penerus keturunannya atau memberikan hak waris sepenuhnya terhadap anak angkat tersebut dan hal ini sudah jelas dilarang dalam ajaran Islam.

Islam hanya menganjurkan pengangkatan anak atau adopsi yang tidak memutuskan hubungan nasab antara orang tua kandung dengan anak yang diangkat. Anak angkat dalam hukum Islam juga tidak menjadikan anak angkat itu sebagai anak kandung atau anak yang dipersamakan hak-hak dan kewajibannya seperti anak kandung. Diberikan hak waris sama dengan hak waris anak kandung. Hubungan hukum antara anak angkat dengan orang tua angkatnya seperti hubungan anak asuh, yang di didik dengan penuh perhatian dan kasih sayang tanpa di berikan status anak kandung, orang tua hanya berkewajiban dalam pemeliharaan nafkah dan pendidikan.

Hukum Islam telah menggariskan bahwa hubungan hukum antara orang tua angkat dengan anak angkat terbatas sebagai hubungan antara orang tua asuh dengan anak asuh yang diperluas, dan sama sekali tidak menciptakan hubungan nasab. Akibat yuridis dari pengangkatan anak atau adopsi dalam Islam hanyalah tercipta hubungan kasih dan sayang dan hubungan tanggung jawab sebagai manusia. Karena tidak ada hubungan nasab, maka konsekuensi yuridis lainnya adalah antara orang tua dengan anak angkat harus menjaga mahram, dan karena tidak ada hubungan nasab maka keduanya dapat melangsungkan perkawinan.

C. Dampak dan Sanksi terhadap Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal

1. Dampak Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal

Peraturan-perundangan tentang pengangkatan anak atau adopsi yang ada hingga sekarang disamping surat-surat edaran-edaran mahkamah agung Republik

Indonesia, telah memberi tata aturan dan pedoman pengangkatan anak atau adopsi yang lebih jelas dan pada banyak bagian melahirkan unifikasi persyaratan dan acara pengangkatan anak atau adopsi di Indonesia. Tetapi mengenai luas dan intensitas dari dampak atau akibat hukum pengangkatan anak atau adopsi untuk sebagian besar masih harus kembali kepada kaidah-kaidah pada hukum yang berlaku berdasarkan golongan penduduk pada masa lalu beserta kaidah-kaidah yang dikembangkan oleh sejumlah putusan hakim (*Judicial Precedents*) bagi sistem hukum.¹⁸

Pengangkatan anak atau adopsi membawa dampak atau akibat berupa pemutusan atau lenyapnya hubungan hukum yang lama, yaitu antara orang tua asal dengan anaknya yang diangkat oleh orang lain, dan timbul hubungan hukum baru antara orang tua angkat dan anak angkat, dengan segala akibat yang timbul karenanya. Terutama akibat yang timbul pada orang tua asal, orang tua angkat, dan anak angkat itu sendiri.¹⁹

1. Terhadap Anak Angkat

Pertama-tama pengangkatan anak atau adopsi mengakibatkan lenyapnya hubungan hukum antara anak angkat dengan orang tua asalnya beserta semua anggota keluarga sedarah dan semenda dari orang tua asalnya itu, namun hapusnya hubungan hukum itu dengan pengecualian, sebagai berikut :

- a. Mengenai derajat kekeluargaan sedarah dan semenda yang dilarang untuk melakukan perkawinan.
- b. Mengenai ketentuan-ketentuan pidana sekedar hal itu bersandar pada keturunan karena kelahiran

¹⁸ Rusli Pandika, *Hukum pengangkatan anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2014) h.123

¹⁹ Rusli Pandika, *Hukum pengangkatan anak*, h.79-82

- c. Mengenai perhitungan biaya perkara dan penyanderaan
- d. Mengenai pembuktian dan saksi
- e. Mengenai bertindak sebagai saksi dalam pembuatan akta-akta autentik.

Selanjutnya anak yang diangkat tersebut menjadi anggota keluarga orang tua angkat dengan kedudukan sebagai anak sah, dengan demikian juga hubungan dengan semua anggota keluarga sedarah dan semenda dari orang tua angkat. Sebagai anak sah, maka anak angkat dianggap dilahirkan dari perkawinan suami isteri yang mengangkatnya, dalam hal yang mengangkat adalah pasangan suami isteri. Jika yang mengangkat itu seorang laki-laki duda, maka ia dianggap lahir dari perkawinan yang telah bubar karena kematian. Jika yang mengangkat adalah seorang janda, maka anak itu dianggap lahir dari perkawinan si janda dengan suaminya yang almarhum itu, namun dengan pengertian bahwa anak itu hanya dapat bertindak sebagai ahli waris dari suaminya apabila pengangkatannya dilakukan dalam tenggang waktu enam bulan sejak suami si janda meninggal atau dalam tenggang waktu enam bulan si janda menikah izin pada pengadilan untuk melakukan pengangkatan anak atau adopsi (menurut ketentuan dalam Pasal 9 Stbl.1917 No.129) dan pengangkatan dilakukan dalam tenggang waktu satu bulan setelah izin itu diperoleh.

Apabila yang diangkat adalah dari kalangan keluarga sedarah baik keluarga yang sah maupun luar kawin, maka terhadap garis keturunan kedua belah pihak yang sama, dengan pengangkatan tersebut si anak akan memperoleh derajat keturunan yang sama dengan derajat keturunan sebelumnya (karena kelahiran).

Kedudukan sebagai seorang anak sah membawa dampak atau akibat bahwa secara umum anak itu mempunyai hubungan waris mewaris dengan orang tua angkatnya, sedangkan hubungan waris mewaris dengan orang tua asalnya menjadi

terhapus. Demikian juga kekuasaan orang tua terhadapnya beralih dari keluarga asal kepada keluarga yang mengangkat (dalam hal dan selama anak itu belum dewasa). Selanjutnya dikemudian hari ia mempunyai kewajiban alimentasi terhadap orang tua angkatnya.

2. Terhadap Orang Tua Angkat

Dengan pengangkatan anak atau adopsi, akan lahir hubungan hukum antara orang tua angkat dengan anak angkatnya. Hubungan itu seperti hubungan antara orang tua dengan anaknya yang sah, sehingga orang tua angkat mempunyai kekuasaan orang tua terhadap anak angkatnya dan diantara mereka ada hubungan waris mewaris. Orang tua angkat dikemudian hari mempunyai hak alimentasi dari anak angkatnya. Hubungan yang lahir karena pengangkatan itu tidak semata-mata hubungan antara anak angkat dengan orang tua angkat saja melainkan juga hubungan antara anak angkat dengan seluruh anggota keluarga orang tua angkatnya, baik keluarga sedarah maupun keluarga semenda, dengan segala dampak atau akibatnya.

3. Terhadap Orang Tua Asal

Hubungan antara orang tua asal dengan anaknya yang diangkat menjadi terhapus atau putus, dengan segala dampak atau akibatnya. Artinya bahwa anak tersebut tidak lagi berada dibawah kekuasaan orang tua asalnya, begitupula kewajiban yang timbul karenanya, hubungan waris mewaris pun terputus, termasuk hapusnya hak elimetasi orang tua dan anak tersebut.

Akhirnya karena hukum anak angkat itu lepas atau keluar dari lingkungan garis keturunan keluarga asalnya, karena ia telah menjadi anggota keluarga lain dengan nama keturunan dari keluarga angkatnya. Ada hal lain yang penting sebagai

dampak atau akibat pengangkatan anak atau adopsi adalah bahwa pengangkatan itu tidak dapat dibatalkan baik karena persetujuan, atau atas kehendak para pihak melainkan karena Undang-Undang dengan alasan sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 15 ayat 3 Stbl.1917 No.129.

Pengangkatan anak atau adopsi yang tidak mematuhi aturan hukum atau tidak sesuai dengan ajaran Islam akan menimbulkan dampak atau akibat sebagai berikut:

- a. Pasal 12 memberikan ketentuan, bahwa pengangkatan anak atau adopsi menyebabkan anak angkat tersebut berkedudukan sama dengan anak sah dari perkawinan orang tua yang mengangkatnya. Termasuk, jika yang mengangkat anak tersebut seorang janda, anak angkat (*adoptandus*) tersebut harus di anggap dari hasil perkawinan dengan almarhum suaminya.
- b. Oleh karena dampak atau akibat hukum pengangkatan anak atau adopsi menyebabkan hubungan kekeluargaan dengan keluarga asalnya menjadi putus, maka hal ini berakibat juga dengan hukum waris, yaitu: anak angkat tidak lagi mewaris dari keluarga asalnya, sebaliknya sekarang mewaris dari keluarga ayah dan ibu yang mengadopsinya.
- c. Dengan masuknya anak angkat ke dalam salah satu keluarga tertentu, dan dijadikan sebagai anak kandung, maka ia menjadi mahram, dalam arti ia tidak boleh menikah dengan orang yang sebenarnya boleh dinikahinya. Bahkan ada kebolehan baginya melihat aurat orang yang seharusnya haram dilihatnya.
- d. Anak angkat tidak boleh dinisbahkan kepada seseorang yang sebenarnya bukan ayahnya.
- e. Masuknya anak angkat ke dalam keluarga orang tua angkatnya biasa menimbulkan permusuhan antara satu keturunan dalam keluarga itu. Seharusnya

anak angkat tidak memperoleh warisan tetapi menjadi ahli waris, sehingga menutup bagian yang seharusnya dibagikan kepada ahli waris yang berhak menerimanya.²⁰

Berdasarkan Uraian diatas penyusun dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal* adalah pengangkatan anak atau adopsi yang dilakukan hanyalah berdasarkan kesepakatan antar pihak orang tua yang mengangkat dengan orang tua kandung anak. Maka setelah pengangkatan ada dampak atau akibat hukum yang ditimbulkan, seperti hak perwalian dan pewarisan. Maka orang tua angkat menjadi wali dari anak angkat tersebut. Sejak itu pula, segala hak dan kewajiban orang tua kandung beralih pada orang tua angkat.

2. Sanksi terhadap Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal

Kejahatan merupakan perbuatan yang paling tidak disukai setiap orang serta merugikan orang lain bahkan pribadi atau pelaku kejahatan tersendiri, yang mana selain merugikan bisa juga mempersempit gerak pelaku kejahatan tersebut bahkan orang lain. Di setiap ajaran agama manapun bisa dikatakan bahwa kejahatan merupakan perbuatan yang paling dibenci bahkan dilarang keras. Dimana tujuan dari setiap Agama bukan saja mengajarkan tentang hukum dalam hidup dengan sang Ilahi melainkan mengatur pula mengenai hukum kehidupan antara sesama guna terjalinnya rasa hormat menghormati dan saling toleransi antar agama serta saling menghargai setiap pendapat orang lain guna kepentingan dan kebaikan bersama.

²⁰ Ahmad Kamil, dan M. Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, h.118-119

Dalam hal ini penyusun membahas mengenai kejahatan pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal*, yang mana sudah dijelaskan dalam Pasal 79 Undang-Undang Republik Indonesia No.35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mengatur mengenai sanksi jika pengangkatan anak atau adopsi dilakukan tidak sesuai dengan aturan atau secara ilegal. Pasal ini berbunyi “ setiap orang yang melakukan pengangkatan anak atau adopsi yang bertentangan dengan ketentuan sebagaimana di maksud dalam Pasal 39 ayat 1, ayat 2, dan ayat 4. Di pidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)”.

Pengangkatan anak atau adopsi dalam hukum Islam hanya di jelaskan dalam hukum ta'zir yaitu sanksi hukum dan teknis pelaksanaanya tidak di sebutkan secara jelas dalam al-qur'an maupun hadist, melainkan diserahkan kepada hakim atau penguasa setempat. Sehingga apabila di kontekskan dengan masa sekarang yaitu dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Jo Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Karena Undang-Undang tersebut di kategorikan sebagai *Siyasah Wad'iyah*, selain itu sesuai dengan metode maslaha mursalah yang berdasarkan pertimbangan kemaslahatan masyarakat atau kepentingan umum.

Berdasarkan uraian di atas terkait dampak dan sanksi terhadap pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal* yang dimaksud disini adalah anak yang di angkat terputus hubungan nasabnya dengan orang tua kandungnya dan mempunyai hubungan nasab dengan orang tua angkatnya. Dan di berikan hak dan kewajiban sama seperti hak dan kewajiban anak kandung. Hal ini jelas tidak sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, bahkan banyak juga anak angkat yang tidak bahagia

Karena ada yang dieksploitasi bahkan diterlantarkan kembali oleh orang tua angkatnya atau yang mengadopsinya.

Akibatnya hubungan antara anak angkat dengan orang tua asalnya terputus sehingga tidak ada lagi hubungan waris mewaris antara anak dan orang tua asalnya atau orang tua kandungnya, dan orang tua asal tidak bisa lagi menjadi wali dalam pernikahan anaknya yang telah di angkat oleh orang lain. jika anak yang diangkat itu adalah anak perempuan.

Adapun sanksi terhadap pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal* diatur dan jelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 2002 jo Undang-Undang Republik Indonesia No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu Pasal 79 yang mana berbunyi :

“Setiap orang yang melakukan pengangkatan anak yang bertentangan dengan ketentuan sebagaimana di maksud dalam Pasal 39 ayat 1, ayat 2, dan ayat 4. Di pidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)”.

Dengan melihat Peraturan Perundang-Undangan tersebut diatas maka yang menyusun garis bawahi yaitu jika pengangkatan anak atau adopsi yang dilakukan secara *illegal* atau bertentangan dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Maka pemerintah atau Negara tidak bisa melakukan pengawasan secara baik.

Didalam peraturan pemerintah No.54 juga dijelaskan mengenai ketentuan tentang kewajiban warga masyarakat untuk ikut serta didalam melakukan pengawasan. Bahkan peraturan pemerintah itu secara eksplisit menyebutkan agar warga masyarakat melaporkan kasus-kasus kekerasan kepada anak angkat kepada

aparatus terkait. Termasuk dalam hal ini dilaporkan kepada pihak kepolisian. Oleh karena itu, aturan yang ada dinilai sudah baik. Hanya saja, implementasinya belum maksimal seperti yang diharapkan.

Pemerintah masih perlu melakukan banyak hal agar Undang-Undang dan peraturan pemerintah tersebut bisa dilaksanakan dengan baik. Kalaupun dinilai kurang, ketentuan yang perlu ditambahkan dalam peraturan pemerintah itu adalah sanksi bagi mereka yang tidak melaporkan dan mencatatkan pengadopsian anak kepada pemerintah. Dengan begitu, diharapkan semua orang tua angkat agar mengikuti semua proses pengadopsian anak sebagaimana mestinya.

Sehingga di perlukan sanksi bagi pelaku tindak pidana yang melakukan pengangkatan anak atau adopsi yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku atau secara *illegal*. dalih pengangkatan anak atau adopsi seperti ini mengancam terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Selain itu sebagai alternatif untuk mengurangi kejahatan tindak pidana pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal* harus sesuai tujuan pemidanaan dalam Islam sebagai pembalasan, pencegahan, pemulihan atau perbaikan. Maka sanksi bagi pelaku pengangkatan anak atau adopsi secara *illegal* seharusnya bisa lebih berat dari yang di jelaskan dalam Undang-Undang tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penyusun dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat atau wujud Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal adalah mengambil anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri atau sama haknya dengan anak kandung. Dan dilakukan secara asal-asalan saja atau hanya kesepakatan antara orang tua angkat dengan orang tua kandung anak yang diangkat tidak melalui prosedur yang telah ditetapkan. Dan dalam Hukum Islam pengangkatan anak sebenarnya sudah di benarkan dengan syarat tidak melekatkan nasab kepada anak angkat sehingga hukumnya tidak mempengaruhi kemahraman dan kewarisan.
2. Pandangan Hukum Islam terkait Pengangkatan Anak atau Adopsi secara Illegal bahwa Islam hanya menganjurkan pengangkatan anak atau adopsi yang tidak memutuskan hubungan nasab antara orang tua kandung dengan anak yang diangkat. Dan Hukum Islam juga telah menggariskan bahwa hubungan hukum antara orang tua angkat dengan anak angkat terbatas sebagai hubungan antara orang tua asuh dengan anak asuh yang diperluas, dan sama sekali tidak menciptakan hubungan nasab. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab Ayat 4-5.
3. Dampak dan Sanksi terhadap Pengangkatan Anak atau adopsi secara Illegal akan menimbulkan hubungan hak perwalian dan pewarisan dengan orang tua

kandungnya terputus dan akan beralih kepada orang tua angkatnya. Adapun sanksinya di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 jo Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak Pasal 79 yang menjelaskan bahwa setiap orang yang melanggar larangan tersebut akan di jatuhkan pidana dengan penjara 5 tahun lamanya dan denda paling banyak Rp. 100.000.000., (seratus juta rupiah). Dan dalam hukum Islam belum ada ketentuan atau sanksi yang mengatur secara jelas baik itu dalam Al-Qur'an maupun Hadist.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat penyusun sampaikan dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Pengangkatan anak atau adopsi harusnya dilakukan semata-mata untuk kepentingan terbaik anak dan menyelamatkan masa depan anak dengan memberikan kepastian hukum akan kehadirannya di dunia ini. Beberapa kasus kekerasan terhadap anak, terutama anak angkat, memberikan kita sinyal kuat bahwa kemungkinan besar masih banyak kejadian penelantaran yang tidak diketahui oleh publik. Kesadaran masyarakat (orang dewasa) dalam memberikan perlindungan kepada anak tentunya merupakan keharusan demi masa depan dan pertumbuhan anak itu sendiri.
2. Seharusnya pengangkatan anak atau adopsi dilakukan sesuai dengan yang dianjurkan dalam Islam seperti memberikan perhatian terhadap anak, dengan cara mendidik, merawat, memberikan kasih sayang dan menyekolahkan dengan harapan anak tersebut terangkat derajatnya baik secara moril maupun materiil.

3. Sebaiknya Pemerintah harus melakukan fungsi pengawasan dan melakukan pendampingan terhadap proses pengangkatan anak atau adopsi sampai pengasuhan oleh keluarga angkat dan terus diawasi melalui mekanisme yang jelas dan terukur. Selain itu, masyarakat juga diminta ikut melakukan pengawasan yang intensif terhadap gejala dan indikasi pelanggaran dan penelantaran atas hak-hak anak di lingkungannya masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

- Azhary, Muhammad Tahir *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2007
- Alam, Andi Syamsu. dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2008
- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa al-Adillatuhi*, Juz.9, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, Cet. IV. 1997
- Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt, Jilid 21
- Gultom, Maidin *Perlindungan hukum terhadap anak (Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonsia)*, PT. Refika Aditama, 2010
- Gosita, Arif *Aspek hukum perlindungan anak dan konvensi hak-hak anak*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985
- Gautama, Sudargo *Hukum Perdata Internasional Indonesia*, Bandung: PT. Alumni, 2004
- Hamzah, Andi *kamus hukum*, Bandung : PT. Ghalia, 1986
- Haron Nasroen dkk, *Insiklopedio Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar baru fan hoeft, 1996
- [Http://tesishukum.com/pengertian-perlindungan-hukum-menurut-para-ahli](http://tesishukum.com/pengertian-perlindungan-hukum-menurut-para-ahli). (14 Maret 2016)
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, Penerbit : Permata Press
- Kamil, Ahmad dan M. Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2008
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Ka'bah, Ribyal, *Pengangkatan Anak Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2006, Varia Peradilan No. 248 Edisi Juli*, 2006
- Loudoe, John z *Menemukan Hukum Melalui Tafsir dan Fakta*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985
- Mustamin, *Modul Perlindungan Hukum*
- Blog Muslim, [https:// muslim. or.id/5937](https://muslim.or.id/5937) “Anak Angkat dan Statusnya dalam islam”, (14 Maret 2016)
- Novia, Windy, *kamus ilmiah populer*, Penerbit : Wipress, 2009
- Pandika. Rusli, *Hukum pengangkatan anak*, Jakarta : Sinar Grafika, 2014
- Peraturan Pemerintah RI Tentang Pengangkatan Anak Nomor 54 Tahun 2007
- Soemmitro, Irma setyowati, *Aspek hukum perlindungan anak*, Jakarta bumi aksara, 1990
- satrio, J. *hukum keluarga tentang kedudukan anak dalam undang-undang*, bandung: PT. Citra Bakti 2000
- Sunggono, Bambang *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta : PT. Raja Graafindo Persada, 2012
- Soekanto, Soejono *Intisari Hukum Keluarga*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989
- Soimin, Soedaryo *Hukum Orang dan Keluarga*, Jakarta : Sinar Grafika, 1992
- Syarabasyi, Ahmad *Himpunan Fatwa*, Surabaya : Al-Ikhlas, TTh
- Supomo, *Hukum Perdata Adat Jawa Barat* Jakarta: Amir, 1990

Zuhdi, Masjfuk, *Masailul fiqihiyah*, Jakarta : Haji Masagung, 1993

zaini, Muderis. *Adopsi suatu tinjauan dari tiga system hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2002

Zaini, Muderis, *Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum*.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus I Jl. Slt Alauddin Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Slt Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 105 Tahun 2016
T E N T A N G
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING DRAFT/ SKRIPSI
TAHUN 2016/2017**

- Menimbang :**
- Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (S1) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan Dosen Pembimbing;
 - Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai Dosen Pembimbing Draft/Skripsi.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor : 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor : 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor : 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 2013 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 20 tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
 - Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 129 C tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;

M E M U T U S K A N

- Menetapkan :**
- Menunjuk saudara : 1. Dr. Achmad Musyahid, M. Ag
2. Irfan, S. Ag., M. Ag
Sebagai pembimbing mahasiswa :
Nama : Yunita Sari
NIM : 10400112027
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/ Perbandingan Mazhab dan Hukum
Judul Skripsi : Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Ilegal Menurut Hukum Islam.
 - Melaksanakan pembimbing skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis ilmiah dengan baik;
 - Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran (DIPA) UIN Alauddin Nomor : 025.04.2.307314/2016 Tanggal 14 November 2015
 - Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata
Pada tanggal : 11 Februari 2016



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :
Yth 1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;
2. Para Dekan dalam lingkup UIN;



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jln. Sultan Alauddin No. 63 Telp (0411) 864928 – 864931 (Fax 864923)

Nomor : SI.3A/PP.00.9/100/ /2016
Hal : Undangan Seminar Draft Skripsi
An. : Yunita Sari/10400112027

Makassar, 29 Februari 2016

Kepada Yth.

1. Dr. Achmad Musyahid, M. Ag
2. Irfan, S. Ag., M. Ag

Di
Makassar

Bersama ini kami mengundang bapak/ibu/saudara, untuk menghadiri Seminar dan melaksanakan serta bertindak selaku Pembimbing pada Seminar Draft Skripsi, yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 03 Maret 2016
Waktu : Pukul 09.00 Pagi
Tempat : Lab. Yustisi Fakultas Syariah dan Hukum
Judul Skripsi : Perlindungan Hukum terhadap Pengangkatan Anak secara Ilegal menurut Hukum Islam.

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



Dr. Abdillah Mustari, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 004

PENGESAHAN DRAFT SKRIPSI

Nama : Yunita Sari
Nim : 10400112027
Jurusan : Perbandingan Mazhab Dan Hukum
Fakultas : Syariah Dan Hukum
Judul Skripsi : Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara
Ilegal Menurut Hukum Islam

Samata, 29 Februari 2016

Penyusun



Yunita Sari
10400112027

Penasehat Akademik



Dr. Ahmad Musyahid, M.Ag
NIP : 197110132000031002

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyahid, M.Ag
NIP : 197110132000031002

Pembimbing II



Irfan, S.Ag., M.Ag
NIP : 197105182000031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A S S A R



Dr. Abdullah Mustari, M.Ag
NIP : 197307102000031004

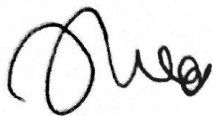
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Yunita Sari**, Nim: **10400112027**, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Perlindungan Hukum terhadap Pengangkatan Anak secara Ilegal Menurut Hukum Islam”**. memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian Hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses selanjutnya.

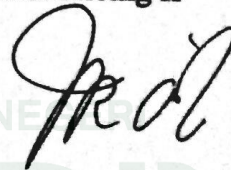
Makassar, 18 April 2016

Pembimbing I



Dr. Achmad Musyahid Idrus, M. Ag
NIP. 197110132000031002

Pembimbing II



Irfan, S.Ag., M.Ag
NIP : 197105182000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

*Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp. (0411) 864978-864930 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8231400*

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 274 Tahun 2016
TENTANG
PANITIA DAN PENGUJI UJIAN SEMINAR HASIL/SKRIPSI
TAHUN 2016

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan :
Nama : Yunita Sari
N I M : 10400112027
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Hari/Tanggal : Senin, 25 April 2016
Prihal : Ujian Seminar Hasil/Skripsi
Judul : "Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Ilegal Menurut Hukum Islam"
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Hasil/Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 129 c Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Seminar Hasil/Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
- Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
Sekretaris : Dr. Achmad Musyahid, M.Ag
Penguji I : Dr. Sohra, M.Ag
Penguji II : Dr. Azman, M.Ag
Pelaksana : 1. Dra. Hj. Suharti, M.Pd
 2. Nasirah Asri, S.Kom
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Seminar Hasil/Skripsi
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2016;
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



: Samata
: 21 April 2016

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembususan
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata - Gowa;



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

*Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax: 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221400*

Nomor : SL.1/PP.00.91/4502016
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **UNDANGAN SEMINAR HASIL**

Samata, 21 April 2016

Yth.

1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (Ketua)
2. Dr. Abdillah Mustari, M.Ag (Sekertaris)
3. Dr. Zohra, M.Ag (Penguji I)
4. Dr. Azman, M.Ag (Penguji II)
5. Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag (Pembimbing I)
6. Irfan, S.Ag, M.Ag. (Pembimbing II)
7. Pelaksana

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Seminar Hasil/Skripsi atas nama :

Nama : Yunita Sari

NIM : 10400112027

Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/(i) pada Ujian Seminar Hasil/Skripsi, Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Senin, 25 April 2016

Waktu : Pukul 11.00 – 12.00

Tempat : Ruang LT

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag 2
NIP. 19621016 199003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus 1 Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax 864923
Kampus II Jl. H. M. Yassin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nomor : 393 Tahun 2016

**T E N T A N G
PANITIA, PENGUJI DAN PESERTA UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI (KOMPREHENSIF)
TAHUN 2016**

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Tingkat Akhir Jurusan/Program Studi P M H tanggal 2 Mei 2016 perihal Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif.
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif, maka dipandang perlu menetapkan Panitia, Penguji dan Peserta Ujian;
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Panitia, Penguji dan Peserta Ujian.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Peraturan Presiden RI. Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bebas Anggaran dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI No. 20 tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 129 C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
- M E M U T U S K A N**
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA, PENGUJI DAN PESERTA UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI/KOMPREHENSIF**
- Pertama** : Menetapkan Panitia, Penguji dan Peserta Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
Kedua : Tugas Panitia mempersiapkan segala instrumen yang berkaitan dengan Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
Ketiga : Tugas Penguji melaksanakan Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
Keempat : Tugas Panitia dan Penguji dianggap selesai setelah berakhirnya Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
Kelima : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2016;
Keenam : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

SURAT KEPUTUSAN ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



: Samata
: 2 Mei 2016

Prof. Dr. Bahussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :

Yth. 1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;

Lampiran :1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 393 TAHUN 2015
TENTANG
PANITIA, PENGUJI DAN PESERTA UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI/KOMPREHENSIF

NO	NAMA/NIM	TEAM PENGUJI			PELAKSANA KETUA/SEKJANG.
		MKDK/FIKIH & USHUL FIKIH	MKDU/DIS	MKKP	
01	02	03	04	05	06
1	Yunita Sari 10400112027	Dr. Azman Arsyad, M.Ag	Dr. Sohras, M.Ag	Dr. Abdilllah Musteri, S.Ag, M.Ag	Dr. Hamsir, M.Hum Dra. Hj. Suharti, M.Pd Nusira Asri, S Kom
2	Ismawati 10400112018	Dr. Achmad Musyabid, M.Ag	Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag	Irfan, S Ag, M.Ag	Dr. H. Abd. Halim Talli, .Ag Hj. Suriani, S.Sos. M.M Nurhayati Wahid



Prof. Dr. Darussalam Samsuddin, M.Ag
19621016 190003 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 868720, Fax. (0411) 864822
Kampus II : Jl.H.M. Yasin Limpo No.36, Romangpolong-Gowa ■ (0411) 841879, Fax.(0411) 8221400

DAFTAR NILAI
UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI/KOMPREHENSIF
SEMESTER ..VIII... (.....Delapan.....) WISUDA PERIODE September 2016
TAHUN AKADEMIK 2015/2016

Nama : YUMITA SARI
NIM : 10400112027
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Judul Skripsi : Perlindungan Hukum terhadap pengangkatan anak secara ilegal. menurut hukum Islam.

NILAI MATA KULIAH				JUMLAH RATA-RATA
MKDU	MKDK	MKPP	KESELURUHAN	
(Dirasah Islamiyah)	(Fikih/Ushul Fikih)			
3,3	3,8	4	11,1	3,7

Samata, 04 - 05 - 2016

Kasubag.
Akademik dan Kemahasiswaan

Hi. SORYANI, S. Sos., MM.
NIP. 19661019 199503 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING/PENGUJI

Skripsi yang berjudul, "*Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Ilegal Menurut Hukum Islam*", yang disusun oleh **Yunita Sari, NIM: 10400112027**, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Ujian Hasil Skripsi yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 25 April 2016 M, bertepatan dengan 17 Rajab 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang Munaqasyah (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 25 April 2016 M.
17 Rajab 1437 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdillah Mustari, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. Sohra, M. Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. Azman, M. Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Achmad Musyahid Idrus, M. Ag	(.....)
Pembimbing II	: Irfan, S.Ag., M.Ag	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa Gowa Telp 841879 Fax 8221400

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 226 Tahun 2016
T E N T A N G
PANITIA DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI
TAHUN 2016**

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan :
Nama : Yunita Sari
N I M : 10400112027
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juni 2016
Prihal : Ujian Munaqasyah/Skripsi
Judul : "Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Ilegal Menurut Hukum Islam"
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah/Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 129 c Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
- Menetapkan** :
Pertama : **MEMUTUSKAN**
Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Munaqasyah/Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
- Ketua : Prof. Dr. Darussalm Syamsuddin, M.Ag
Sekretaris : Dr. Hamsir M.Hum
Penguji I : Dr. Sohra, M.Ag
Penguji II : Dr. Azman, M.Ag
Pelaksana : 1. Dra. Hj. Suharti, M.Pd
2. Nasirah Asri, S.Kom
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Munaqasyah/Skripsi
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2016;
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata
Pada tanggal : 26 Mei 2016
Dekan,



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata - Gowa;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

Nomor : SI.1/PP.00.9/1574/2016
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : UNDANGAN MUNAQASYAH

Samata, 26 Mei 2016

Kepada

- Yth.* 1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (Ketua)
2. Dr. Hamsir, M.Hum (Sekertaris)
3. Dr. Zohrah, M.Ag (Penguji I)
4. Dr. Azman, M.Ag (Penguji II)
5. Dr. Achmad Musyahid, M.Ag (Pembimbing I)
6. Irfan, S.Ag, M.Ag (Pembimbing II)
7. Pelaksana

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Munaqasyah/Skripsi atas nama :

Nama : Yunita Sari

NIM : 10400112027

Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/(i) pada Ujian Munaqasyah/Skripsi, Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juni 2016

Buka Sidang : 08.30

Waktu : Pukul 09.00 WITA - selesai

Tempat : Ruang Munaqasyah

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Ilegal Menurut Hukum Islam*", yang disusun oleh **Yunita Sari**, NIM: 10400112027, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Ujian Hasil Skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 01 Juni 2016 M, bertepatan dengan 24 Shaban 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 01 Juni 2016 M.
24 Shaban 1437 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hamsir M.Hum	(.....)
Penguji I	: Dr. Sohra, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. Azman, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Irfan, S.Ag., M.Ag	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

RIWAYAT PENULIS



YUNITA SARI, Lahir di Sinjai, 22 Agustus 1995. Merupakan anak Pertama dari 4 bersaudara. Anak kandung dari pasangan **RIDWAN** dan **MARDIANA**

SDN 239 SARAJOKO tempat pendidikan pertama yang di tempuh pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006. Kemudian penyusun melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bulukumpa pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009. Setelah lulus, kemudian penyusun melanjutkan sekolah di SMA Negeri 2 Sinjai dan tamat pada tahun 2012.

Setelah itu, penyusun melanjutkan studi di kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2012 di fakultas Syariah dan Hukum dan mengambil Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Penulis merampungkan studi S1 dan selesai pada Bulan Juni Tahun 2016. Penulis sangat bersyukur di beri kesempatan oleh Allah swt bisa menimba ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah di peroleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

U N I V E R S I T A S I S L A M N E G E R I
A L A U D D I N
M A K A S S A R